MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGUATAN PROGRAM MODERASI BERAGAMA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DI SMA NEGERI 1 SUNGAI PENUH

SKRIPSI

OLEH

ELYA ZULIYA
NIM. 2110206046

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
TAHUN 2025/1447 H

MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGUATAN PROGRAM MODERASI BERAGAMA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DI SMA NEGERI 1 SUNGAI PENUH

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Salah-satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Disusun Oleh:

ELYA ZULIYA
NIM. 2110206046

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
TAHUN 2025/1447 H

ii

Dr. Yuserizal Bustami, M.A
DOSEN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KERINCI

Sungai Penuh, Desember 2025
Kepada Yth.
Rektor IAIN Kerinci
di
Sungai Penuh

AGENDA
NOMOR : 140
TANGGAL : 30 04 2026
PARAF :

NOTA DINAS

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Setelah mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara **ELYA ZULIYA. NIM: 2110206046.** yang berjudul **"MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGUATAN PROGRAM MODERASI BERAGAMA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DI SMA NEGERI 1 SUNGAI PENUH,** telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Maka kami ajukan skripsi ini agar dapat diterima dengan baik.

Demikian, kami ucapkan terima kasih semoga bermanfaat bagi kepentingan agama, nusa dan bangsa.

Wassalam,
Pembimbing

Dr. Yuserizal Bustami, M.A
NIP. 19821126 201101 1 010

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: **ELYA ZULIYA**
NIM	: 2110206046
Jurusan	: Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi dengan judul EKSTITENSI PENDIDIKAN NON FORMAL DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik pada perguruan tinggi manapun.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan dimana perlu

Sungai Penuh, Juni 2026

Yang menyatakan,



ELYA ZULIYA
NIM. 2110206046



iv

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM TAHUN 2026

Jl. KaptenMuradi Sungai Penuh, Telp. 1748-21065 Faks:22114 Kode Pos 37112
Website: www.iainkerinci. ac. id Email: info@iainkerinci.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi oleh ELYA ZULIYA, Nim. 2110206046 dengan judul "MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGUATAN PROGRAM MODERASI BERAGAMA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DI SMA NEGERI 1 SUNGAI PENUH" telah di uji dan dipertahankan pada tanggal 21 Mei 2026.

Dewan Penguji

Dr. Yuserizal Rustami, M.A
NIP. 19821120 201101 1 010
Ketua Sidang/Pembimbing

Daflaim, S.Ag.,M.PdI
NIP. 19750712 200003 2 003
Penguji I

Dr. H. Rimin, S.Ag.,M.PdI
NIP. 19720402 199803 1 004
Penguji II

Mengesahkan
Dekan

Dr. Eva Ardinal, MA
NIP. 198308122011011005

Mengetahui
Ketua Program Studi MPI

Mudd. Odha Meditamar, M.Pd
NIP 19840909 200912 1 005

ABSTRAK

ELYA ZULIYA. 2025. Manajemen Kepala Sekolah dalam Penguatan Program Moderasi Beragama melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMA Negeri 1 Sungai Penuh. Skripsi: Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci Tahun 2025.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan dalam manajemen kepala sekolah untuk penguatan program moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Sungai Penuh. Permasalahan tersebut meliputi program moderasi beragama yang belum terintegrasi secara sistematis dalam perencanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, pembagian tugas pembina yang belum optimal dengan koordinasi yang masih lemah, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang masih bersifat seremonial dan belum konsisten menyisipkan nilai moderasi beragama, serta belum adanya monitoring dan evaluasi secara berkala dari kepala sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kepala sekolah dalam penguatan program moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Sungai Penuh. Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Guru Pendidikan Agama Islam, Pembina Ekstrakurikuler Keagamaan, dan Siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan dengan pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Perencanaan kepala sekolah sudah dilakukan dengan adanya penyusunan program kerja di awal tahun ajaran dan penetapan jadwal kegiatan rutin, namun nilai-nilai moderasi beragama belum tercantum secara khusus dalam program kerja, tujuan kegiatan masih bersifat umum, dan belum ada panduan bagi pembina tentang cara menyampaikan nilai moderasi; (2) Pengorganisasian sudah memiliki struktur formal dengan adanya SK penunjukan pembina dan pendelegasian wewenang kepada wakil kepala sekolah, namun pembagian tugas antar pembina masih tumpang tindih, koordinasi masih lemah, dan belum ada penugasan khusus kepada pembina untuk fokus pada penguatan moderasi beragama; (3) Pelaksanaan sudah berjalan dengan adanya kegiatan rutin mingguan dan kegiatan tahunan yang konsisten, namun penyampaian materi moderasi beragama belum terstruktur, metode kegiatan masih dominan ceramah satu arah, dan belum ada kegiatan lintas agama yang mempertemukan siswa berbeda agama; (4) Pengawasan merupakan aspek yang paling lemah karena monitoring tidak dilakukan secara rutin, evaluasi hanya bersifat kuantitatif tanpa indikator pengukuran moderasi beragama, umpan balik dari kepala sekolah masih minim, dan tindak lanjut evaluasi belum dilakukan secara sistematis.

Kata Kunci: Manajemen Kepala Sekolah, Moderasi Beragama, Ekstrakurikuler Keagamaan,

ABSTRACT

ELYA ZULIYA. 2025. Principal's Management in Strengthening Religious Moderation Program through Religious Extracurricular Activities at SMA Negeri 1 Sungai Penuh. Thesis: Department of Islamic Education Management, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, IAIN Kerinci, 2025.

This research was motivated by problems in the principal's management for strengthening religious moderation programs through religious extracurricular activities at SMA Negeri 1 Sungai Penuh. These problems include the religious moderation program which has not been systematically integrated into the planning of religious extracurricular activities, suboptimal division of tasks among advisors with weak coordination, religious extracurricular activities that are still ceremonial and have not consistently incorporated religious moderation values, and the absence of regular monitoring and evaluation from the principal. The purposes of this research were to describe the planning, organizing, implementing, and controlling of the principal in strengthening religious moderation programs through religious extracurricular activities at SMA Negeri 1 Sungai Penuh. This research employed a qualitative approach with descriptive method. Research informants consisted of the Principal, Vice Principal for Student Affairs, Islamic Religious Education Teachers, Religious Extracurricular Advisors, and Students selected using purposive sampling technique. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques comprised data reduction, data display, and conclusion drawing with data validity examination through triangulation. The research results demonstrate: (1) The principal's planning has been carried out with the preparation of work programs at the beginning of the academic year and the establishment of routine activity schedules, however religious moderation values are not specifically stated in the work program, activity objectives are still general, and there is no guidance for advisors on how to convey moderation values; (2) Organizing already has a formal structure with the issuance of advisor appointment decrees and delegation of authority to vice principals, however the division of tasks among advisors still overlaps, coordination is still weak, and there is no specific assignment for advisors to focus on strengthening religious moderation; (3) Implementation is already running with consistent weekly routine activities and annual activities, however the delivery of religious moderation material is not structured, activity methods are still dominated by one-way lectures, and there are no interfaith activities that bring together students of different religions; (4) Controlling is the weakest aspect because monitoring is not carried out regularly, evaluation is only quantitative without indicators for

measuring religious moderation, feedback from the principal is still minimal, and evaluation follow-up has not been done systematically.

Keywords: Principal's Management, Religious Moderation, Religious Extracurricular,

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Atas Rahmat dan Karunia Allah SWT ...
Secercah demi sejengkal tapak kaki melangkah
dengan ikhtiar dan do'a
Kini telah ku gapai sebuah cita
Kuraih mimpi dan angan ku
Sebagai awal tuk menapaki masa depan
Syukurku pada sang khaliq
Terimakasih dan cintaku
Kepada Ayahanda Ibunda tercinta
Serta Saudara-saudara tercinta yang tak pernah bosan memberi motivasi menyelesaikan studi penulis,
Sahabat-sahabatku yang tercinta yang telah banyak membantu
dalam menyelesaikan skripsi ini.
Semoga kita termasuk orang-orang yang dapat meraih kesuksesan dan kebahagiaan dunia dan akhirat...
Amin...

MOTTO:

۞إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya." (QS. An-Nisa': 58)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

KATA PENGANTAR



اَلْحَمْدُ للهِ الْمَلِكِ الْحَقِّ الْمُبِيْنِ، الَّذِي حَبَانَا بِالْإِيْمَانِ واليقينِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، خَاتَمِ الأَنْبِيَاءِ وَالمُرْسَلِين، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِين، وَأَصْحَابِهِ الأَخْيَارِ أَجْمَعِين، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur Peneliti ucapkan kehadirat Allah S.W.T atas rahmat dan karunia-Nya jualah sehingga Peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **"MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGUATAN PROGRAM MODERASI BERAGAMA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DI SMA NEGERI 1 SUNGAI PENUH"** Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia dari alam kejahilan kepada alam kebenaran. Penulis menyadari akan adanya berbagai keterbasatan dan kesulitan dalam penulisan skripsi ini, penulis berkeyakinan bahwa skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan dan karenanya memerlukan penyempurnaan. Atas dasar inilah dengan tangan terbuka segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang positif dan membangun dari para pembaca guna penyempurnaan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

skripsi ini dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu karenanya izinkahlah penulis menghaturkan do'a dan rasa terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1 Bapak Dr. Jafar Ahmad, S. Ag M. Si Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, dan bapak Dr. Faizin, M.Pd selaku Wakil Rektor I, dan Bapak Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.IP, M.Ag Selaku Wakil Rektor II , dan Bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag selaku Wakil Rektor III yang telah memberikan pengarahan dan bantuan kepada penulis.

2 Bapak Dr. Eva Ardinal, MA Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Bapak Dr. Eko Sujadi. M.Pd, Kons Wakil dekan I, Bapak Dr. Rimin, S.Ag, M.PdI, Wakil dekan II, dan Bapak Dr. Rodi Hartono, S.Pd, M.Pd Wakil Dekan III yang selama ini telah mencurahkan segenap ilmu yang dimiliki dan membimbing peneliti dalam memahami segala ilmu yang dipelajari, yang telah membantu peneliti baik dalam menyelesaikan administrasi, langkah-langkah untuk menyelesaikan skripsi ini, serta tidak hentinya semangat untuk dapat secapatnya menyelesaikan skripsi ini.

3 Bapak Muhd. Odha Meditamar, M.Pd sebagai Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi.

4 Bapak Dr. Yuserizal Bustami, M.A selaku pembimbing II dengan ketulusan hati telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini memberikan perhatian, bimbingan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

5 Bapak/ Ibu selaku Penasehat Akademik yang telah membantu peneliti menyelesaikan skripsi.

6 Seluruh Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen pengampu mata kuliah jurusan Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat bagi penulis dan orang banyak.

7 Untuk sahabat dan teman penulis, yang telah memberikan masukan, saran dan waktu luang serta motivasi dan dukungan disetiap keadaan.

8 Terima kasih kepada semua rekan-rekan mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam yang telah membantu dan memberikan arahan dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.

9 Semoga kebaikan semuanya mendapatkan rahmat dan balasan pahala dan nikmat yang berlipat ganda dari Allah SWT. Aamiin. Penulis menyadari Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Akhirnya, semoga Skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca, aamiin yaa Allah yaa Rabbal 'Alamin..

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Peneliti merasa tidak mampu membalas semuanya, hanya do'a yang dapat Peneliti mohonkan kepada Allah Swt. Semoga semua bantuan dan dorongan dari berbagai pihak menjadi nilai ibadah dan dibalas dengan pahala berlipat ganda. Selaku insan yang lemah serta dengan keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang Peneliti miliki sudah pasti dalam skripsi ini banyak ditemui kelemahan dan kekurangan, bahkan masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu

segala kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat Peneliti harapkan sebagai bahan masukan demi penyempurnaan skripsi ini. Dan atas segala bantuan yang telah diberikan itu agar menjadi amal baik di sisi Allah SWT, Amin.

Peneliti

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
HALAMAN JUDUL ii
NOTA DINAS iii
PERNYATAAN KEASLIAN iv
PENGESAHAN v
ABSTRAK vi
ABSTRACT vii
PERSEMBAHAN DAN MOTTO viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xiii
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR GAMBAR xvi
DAFTAR LAMPIRAN xvii

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 8
C. Fokus Masalah 9
D. Pertanyaan Penelitian 9
E. Tujuan Penelitian 9
F. Manfaat Penelitian 11
G. Defenisi Operasional 13

BAB II LANDASAN TEORI
A. Manajemen Kepala Sekolah 13
B. Moderasi Beragama 25
C. Penguatan Program Moderasi Beragama 28
D. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan 32

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

E. Manajemen Kepala Sekolah dalam Penguatan Program Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler 35
F. Penelitian yang Relevan 38
G. Kerangka Operasional 43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 45
B. Informan Penelitian 47
C. Jenis Data 48
D. Teknik Pengumpulan Data 49
E. Instrumen Pengumpulan Data 51
F. Teknik Analisis Data 53
G. Teknik Keabsahan Data 55

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian 58
B. Pembahasan 76

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 84
B. Saran 85

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1: Daftar Informan Penelitian……47

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Operasional.....44

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara dan Hasil Wawancara

Lampiran 2 Reduksi Data, Display Data, dan Penarikan Kesimpulan

Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman agama, suku, budaya, dan bahasa yang sangat tinggi sehingga memerlukan upaya serius dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Menurut Mulyasa (2022), keberagaman ini menjadi kekayaan bangsa sekaligus tantangan yang harus dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan konflik sosial. Perkembangan teknologi informasi dan media digital yang tidak terfilter membawa pengaruh negatif berupa penyebaran paham radikal dan intoleran di kalangan generasi muda. Rohman (2025) menyatakan bahwa tantangan eksternal berupa pengaruh media digital yang tidak terfilter dan lingkungan sosial yang eksklusif menjadi ancaman serius bagi pembentukan karakter moderat peserta didik. Berbagai kasus intoleransi, kekerasan, dan ekstremisme berbasis agama masih sering terjadi di Indonesia, termasuk di lingkungan pendidikan.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan kebijakan penguatan moderasi beragama melalui berbagai regulasi untuk menjaga keharmonisan kehidupan berbangsa dan beragama. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama semakin memperkuat landasan hukum implementasi nilai-nilai moderasi dalam kehidupan bermasyarakat (Kementerian Agama RI, 2023).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Rohman (2025) menyatakan bahwa payung hukum yang kuat tersebut menjadi dasar bagi lembaga pendidikan untuk mengimplementasikan program moderasi beragama secara sistematis dan berkelanjutan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik untuk mencegah berkembangnya paham radikal. Menurut Albana (2023), implementasi pendidikan moderasi beragama di sekolah dapat dilakukan melalui ekstrakurikuler, program dan kegiatan sekolah khusus, serta pembelajaran di kelas. Sekolah menjadi tempat yang efektif untuk membentuk karakter siswa yang toleran, menghargai perbedaan, dan memiliki wawasan kebangsaan yang kuat. Efendi dkk. (2024) menegaskan bahwa kepemimpinan sekolah yang efektif sangat penting untuk menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Kepala sekolah memiliki peran kunci sebagai pemimpin yang menentukan arah kebijakan dan program sekolah dalam mengembangkan nilai moderasi beragama. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan wadah yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara praktis di luar jam pelajaran. Namun, pendidikan moderasi beragama di sekolah masih banyak dilakukan secara sporadis sehingga hasilnya belum maksimal. Albana (2023) menemukan bahwa sikap dan perilaku siswa yang intoleran serta pendidikan moderasi beragama yang dilakukan secara sporadis mengakibatkan masih terjadinya segregasi antar umat beragama. Masih ditemukan sikap dan perilaku intoleran di kalangan siswa yang menunjukkan belum optimalnya penguatan moderasi beragama di sekolah.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Dalam perspektif Islam, kepemimpinan merupakan amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Surah An-Nisa ayat 58: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." Ayat ini menjelaskan bahwa seorang pemimpin, termasuk kepala sekolah, harus menjalankan tugasnya dengan amanah dan adil. Menurut Shihab (2021), ayat tersebut menjadi landasan bagi setiap pemimpin untuk mengelola organisasinya dengan prinsip keadilan dan kejujuran. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengelola program moderasi beragama dengan sebaik-baiknya.

Manajemen pendidikan merupakan proses pengelolaan sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Mulyasa (2022), manajemen pendidikan mencakup empat fungsi utama yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Fungsi-fungsi manajemen ini harus dijalankan secara terpadu untuk mencapai hasil yang optimal. Ahmad dkk. (2021) menyatakan bahwa manajemen pengembangan karakter moderat pada siswa memerlukan pengelolaan yang sistematis dan berkelanjutan melalui berbagai program sekolah.

SMA Negeri 1 Sungai Penuh merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang terletak di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Sekolah ini memiliki siswa dengan latar belakang agama yang beragam, yaitu mayoritas beragama Islam dan sebagian kecil beragama Kristen. Keberagaman agama di sekolah ini

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

menuntut adanya pengelolaan yang baik agar tercipta suasana belajar yang harmonis dan saling menghargai. Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa program moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan masih belum dikelola secara optimal oleh kepala sekolah.

Berikut adalah data siswa SMA Negeri 1 Sungai Penuh berdasarkan agama tahun ajaran 2024/2025:

Tabel 1.1 Data Siswa SMA Negeri 1 Sungai Penuh Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah Siswa	Persentase
1	Islam	550	96,5%
2	Kristen Protestan	15	2,6%
3	Katolik	5	0,9%
	Total	**570**	**100%**

Sumber: Data Tata Usaha SMA Negeri 1 Sungai Penuh, 2024

Tabel 1.2 Data Guru dan Tenaga Kependidikan Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah	Persentase
1	Islam	72	98,6%
2	Kristen Protestan	1	1,4%
	Total	**73**	**100%**

Sumber: Data Tata Usaha SMA Negeri 1 Sungai Penuh, 2024

Tabel 1.3 Data Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

No	Nama Ekstrakurikuler	Agama	Jumlah Anggota	Pembina	Jadwal Kegiatan
1	Rohani Islam (Rohis)	Islam	243	5 orang	Jumat (14.00-16.00)
	Total		**243**	**5 orang**	

Sumber: Data Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMA Negeri 1 Sungai Penuh, 2024

Berdasarkan tabel di atas, dapat dianalisis bahwa SMA Negeri 1 Sungai Penuh memiliki keberagaman agama meskipun didominasi oleh siswa beragama

Islam. Dari total 570 siswa, sebanyak 550 siswa beragama Islam, 15 siswa beragama Kristen Protestan, dan 5 siswa beragama Katolik. Keberagaman ini memerlukan pengelolaan yang baik agar tidak terjadi diskriminasi dan segregasi antar siswa. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada saat ini hanya Rohani Islam (Rohis) dengan 243 anggota dan 5 orang pembina. Kondisi ini menunjukkan perlunya perhatian khusus terhadap siswa minoritas agar mereka juga mendapatkan pelayanan keagamaan yang memadai.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 15 November 2025, ditemukan beberapa permasalahan dalam manajemen kepala sekolah untuk penguatan program moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Sungai Penuh. Pertama, dari aspek perencanaan, program moderasi beragama belum terintegrasi secara sistematis dalam perencanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sehingga kegiatan berjalan tanpa arah yang jelas dan tidak terukur keberhasilannya. Padahal menurut Wafi dan Subaidi (2022), perencanaan aktivitas ekstrakurikuler keagamaan seharusnya dilakukan di awal tahun dengan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, pembina ekstrakurikuler, dan guru. Kedua, dari aspek pengorganisasian, pembagian tugas pembina ekstrakurikuler keagamaan belum optimal dan koordinasi antar pembina masih lemah sehingga terjadi tumpang tindih tugas. Aditiya (2024) menyatakan bahwa pembina rohis yang berasal dari internal sekolah dan memiliki pembagian tugas yang jelas akan lebih efektif dalam menanamkan nilai moderasi beragama. Ketiga, dari aspek pelaksanaan, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan masih bersifat seremonial dan belum konsisten

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

menyisipkan nilai moderasi beragama. Maulidin dkk. (2025) menemukan bahwa kegiatan seperti kajian rutin, bakti sosial bersama, dan kerja sama antar agama dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang moderasi dan toleransi. Keempat, dari aspek pengawasan, kepala sekolah belum melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sehingga tidak ada perbaikan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru pembina ekstrakurikuler keagamaan pada tanggal 16 November 2025, diperoleh informasi bahwa program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan belum memiliki panduan khusus terkait penguatan moderasi beragama. Pembina merasa kesulitan dalam menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama karena belum ada pelatihan khusus dari sekolah. Koordinasi antara pembina dengan kepala sekolah juga masih minim sehingga berbagai permasalahan di lapangan tidak tertangani dengan baik. Kondisi ini menunjukkan perlunya manajemen yang lebih baik dari kepala sekolah dalam mengelola program moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh berbagai peneliti. Rohman (2025) meneliti pengembangan nilai moderasi beragama di MTs Hidayatullah yang menunjukkan implementasi melalui lima jalur utama. Efendi dkk. (2024) mengkaji peran kepala sekolah dalam mengembangkan moderasi beragama di lingkungan sekolah. Wafi dan Subaidi (2022) meneliti aktivitas ekstrakurikuler keagamaan berbasis moderasi beragama di SMK Negeri 3 Jember. Ahmad dkk. (2021) mengkaji manajemen

pengembangan karakter muslim moderat di MAN 2 Surakarta. Aditiya (2024) meneliti strategi pembina Rohis dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah menengah Kota Pangkalpinang. Albana (2023) melakukan tinjauan sistematis tentang implementasi pendidikan moderasi beragama di SMA. Maulidin dkk. (2025) meneliti internalisasi nilai moderasi beragama melalui ekstrakurikuler Rohani Islam di SMA Negeri 13 Semarang.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, ditemukan beberapa kesenjangan penelitian. Pertama, penelitian terdahulu lebih banyak membahas implementasi moderasi beragama secara umum atau peran kepala sekolah secara terpisah, belum ada yang mengkaji manajemen kepala sekolah secara terpadu mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Kedua, belum ada penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sungai Penuh dengan karakteristik keberagaman agamanya yang khas. Ketiga, penelitian terdahulu belum menganalisis fungsi-fungsi manajemen kepala sekolah secara spesifik dalam penguatan program moderasi beragama. Keempat, belum ada penelitian yang mengkaji manajemen ekstrakurikuler keagamaan dalam konteks sekolah dengan siswa multi agama. Kelima, konteks sosial budaya Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi berbeda dengan lokasi penelitian terdahulu.

Kebaruan penelitian ini adalah mengkaji secara komprehensif manajemen kepala sekolah yang mencakup empat fungsi manajemen dalam penguatan program moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Sungai Penuh yang memiliki keberagaman agama sehingga dapat menggali dinamika penguatan moderasi

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

beragama dalam konteks sekolah dengan siswa multi agama. Penelitian ini juga mengkaji kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk memahami bagaimana kepala sekolah mengelola program moderasi beragama bagi siswa dari agama yang berbeda. Hasil penelitian ini diharapkan menghasilkan model manajemen kepala sekolah yang dapat dijadikan acuan bagi sekolah-sekolah lain.

Berdasarkan fenomena dan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penting untuk dilakukan penelitian tentang **"Manajemen Kepala Sekolah dalam Penguatan Program Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMA Negeri 1 Sungai Penuh"** dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Program moderasi beragama belum terintegrasi secara sistematis dalam perencanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.
2. Pembagian tugas pembina ekstrakurikuler keagamaan belum optimal dan koordinasi antar pembina masih lemah.
3. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan masih bersifat seremonial dan belum konsisten menyisipkan nilai moderasi beragama.
4. Kepala sekolah belum melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.
5. Belum ada panduan khusus terkait penguatan moderasi beragama dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

6. Pembina ekstrakurikuler keagamaan belum mendapatkan pelatihan khusus tentang moderasi beragama.
7. Koordinasi antara pembina dengan kepala sekolah masih minim.
8. Belum ada program kegiatan bersama antar siswa berbeda agama untuk membangun toleransi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada manajemen kepala sekolah dalam penguatan program moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Sungai Penuh. Fokus penelitian ini mencakup empat fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengelola program moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan kepala sekolah dalam penguatan program moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Sungai Penuh?
2. Bagaimana pengorganisasian kepala sekolah dalam penguatan program moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Sungai Penuh?

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

3. Bagaimana pelaksanaan penguatan program moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Sungai Penuh?
4. Bagaimana pengawasan kepala sekolah dalam penguatan program moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Sungai Penuh?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan kepala sekolah dalam penguatan program moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Sungai Penuh.
2. Untuk mendeskripsikan pengorganisasian kepala sekolah dalam penguatan program moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Sungai Penuh.
3. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan penguatan program moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Sungai Penuh.
4. Untuk mendeskripsikan pengawasan kepala sekolah dalam penguatan program moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Sungai Penuh.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya terkait manajemen kepala

sekolah dalam penguatan program moderasi beragama. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian tentang peran kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah: Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dan masukan untuk meningkatkan manajemen program moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.
b. Bagi Pembina Ekstrakurikuler: Hasil penelitian ini dapat dijadikan panduan dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama.
c. Bagi Guru: Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman guru tentang pentingnya moderasi beragama dan peran mereka dalam mendukung program sekolah.
d. Bagi Siswa: Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya sikap toleran dan moderat dalam kehidupan beragama.
e. Bagi Peneliti Selanjutnya: Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang manajemen moderasi beragama di sekolah.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

G. Definisi Operasional

1. Manajemen Kepala Sekolah

Manajemen kepala sekolah dalam penelitian ini adalah proses pengelolaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Perencanaan meliputi penyusunan program kerja, penetapan tujuan, dan penentuan strategi. Pengorganisasian meliputi pembagian tugas, penetapan struktur, dan koordinasi. Pelaksanaan meliputi implementasi program dan kegiatan yang telah direncanakan. Pengawasan meliputi monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut hasil evaluasi.

2. Penguatan Program Moderasi Beragama

Penguatan program moderasi beragama dalam penelitian ini adalah upaya sistematis yang dilakukan oleh sekolah untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Nilai-nilai moderasi beragama yang dimaksud meliputi sikap toleran, menghargai perbedaan, tidak ekstrem, adil, dan seimbang dalam beragama. Penguatan ini dilakukan melalui berbagai program dan kegiatan sekolah yang terencana dan berkelanjutan.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam penelitian ini adalah kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan di luar jam pelajaran untuk mengembangkan potensi spiritual dan sosial peserta didik. Kegiatan ini meliputi Rohani Islam (Rohis) dan kegiatan keagamaan lainnya yang diselenggarakan oleh sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan bertujuan untuk membentuk karakter religius, toleran, dan moderat pada peserta didik.

4. SMA Negeri 1 Sungai Penuh

SMA Negeri 1 Sungai Penuh adalah sekolah menengah atas negeri yang terletak di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Sekolah ini menjadi lokasi

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

penelitian karena memiliki siswa dengan latar belakang agama yang beragam dan memiliki kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang aktif.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Manajemen Kepala Sekolah

1. Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Menurut Mulyasa (2022), manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen juga dapat diartikan sebagai seni dan ilmu dalam mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Senada dengan pendapat tersebut, Helmawati (2020) menyatakan bahwa manajemen adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh dua orang atau lebih yang didasarkan atas aturan tertentu dalam rangka mencapai suatu tujuan. Dalam konteks pendidikan, manajemen berkaitan dengan pengelolaan semua sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Manajemen pendidikan meliputi pengelolaan kurikulum, peserta didik, tenaga pendidik, sarana prasarana, keuangan, dan hubungan masyarakat.

Sementara itu, Kompri (2021) menjelaskan bahwa manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain. Manajemen merupakan proses kerja sama antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan organisasi dengan efektif dan efisien. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

2. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan pemimpin tertinggi di lembaga pendidikan yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengembangan sekolah. Menurut Mulyasa (2022), kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar. Kepala sekolah merupakan guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala

sekolah untuk memimpin dan mengelola sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Kompri (2021) menyatakan bahwa kepala sekolah adalah seorang guru yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural di sekolah dan diberi tugas tambahan untuk mengelola sekolah. Kepala sekolah memiliki peran sebagai pemimpin, manajer, administrator, supervisor, dan motivator dalam menjalankan tugasnya di sekolah. Kepala sekolah juga bertanggung jawab atas terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan berkualitas.

Selain itu, Asmani (2020) menjelaskan bahwa kepala sekolah adalah guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah dengan tugas utama mengelola penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah merupakan motor penggerak dan penentu arah kebijakan sekolah yang akan menentukan bagaimana tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya dapat direalisasikan. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin dan mengelola sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

3. Pengertian Manajemen Kepala Sekolah

Manajemen kepala sekolah merupakan kemampuan kepala sekolah dalam mengelola seluruh sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Mulyasa (2022), manajemen kepala sekolah adalah kemampuan kepala sekolah dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengawasi

seluruh kegiatan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Manajemen kepala sekolah mencakup pengelolaan kurikulum, peserta didik, tenaga pendidik, sarana prasarana, keuangan, dan hubungan masyarakat.

Senada dengan pendapat tersebut, Helmawati (2020) menyatakan bahwa manajemen kepala sekolah adalah proses pengelolaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen untuk mencapai tujuan sekolah. Kepala sekolah sebagai manajer harus mampu merencanakan program sekolah, mengorganisasikan sumber daya, menggerakkan seluruh warga sekolah, dan mengawasi pelaksanaan program sekolah. Keberhasilan sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan manajemen kepala sekolah.

Sementara itu, Kompri (2021) menjelaskan bahwa manajemen kepala sekolah adalah kemampuan kepala sekolah dalam mendayagunakan seluruh sumber daya sekolah untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah. Manajemen kepala sekolah meliputi kemampuan merencanakan program, mengorganisasikan kegiatan, melaksanakan program, dan mengevaluasi hasil kegiatan. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen kepala sekolah adalah kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

4. Fungsi-Fungsi Manajemen Kepala Sekolah

a. Perencanaan (Planning)

1) Pengertian Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah awal dalam proses manajemen yang menentukan tujuan dan cara mencapainya. Menurut Mulyasa (2022), perencanaan adalah proses menetapkan tujuan dan menentukan cara terbaik untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan meliputi kegiatan menentukan apa yang harus dikerjakan, kapan dikerjakan, siapa yang mengerjakan, dan bagaimana cara mengerjakannya. Helmawati (2020) menambahkan bahwa perencanaan adalah proses pemikiran tentang apa yang akan dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah proses menetapkan tujuan dan menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut secara efektif dan efisien.

3.2) Langkah-langkah Perencanaan

Langkah-langkah perencanaan dalam pendidikan meliputi beberapa tahapan yang harus dilakukan secara sistematis. Menurut Kompri (2021), langkah-langkah perencanaan meliputi menetapkan tujuan yang ingin dicapai, menganalisis situasi dan kondisi saat ini, mengidentifikasi masalah dan hambatan yang mungkin terjadi, menyusun alternatif tindakan yang dapat dilakukan, memilih alternatif tindakan yang terbaik, dan menyusun rencana pelaksanaan. Setiap langkah harus dilakukan dengan cermat agar rencana yang disusun dapat dilaksanakan dengan baik dan mencapai hasil yang diharapkan.

3) Jenis-jenis Perencanaan dalam Pendidikan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Perencanaan dalam pendidikan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan jangka waktu dan ruang lingkupnya. Menurut Mulyasa (2022), jenis-jenis perencanaan dalam pendidikan meliputi perencanaan jangka panjang yang mencakup periode lebih dari lima tahun, perencanaan jangka menengah yang mencakup periode satu sampai lima tahun, dan perencanaan jangka pendek yang mencakup periode kurang dari satu tahun. Selain itu, perencanaan juga dapat dibedakan menjadi perencanaan strategis yang berkaitan dengan visi dan misi sekolah, serta perencanaan operasional yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari di sekolah.

4) Prinsip-prinsip Perencanaan yang Efektif

Perencanaan yang efektif harus memenuhi beberapa prinsip agar dapat dilaksanakan dengan baik. Menurut Helmawati (2020), prinsip-prinsip perencanaan yang efektif meliputi prinsip relevansi yaitu rencana harus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah, prinsip fleksibilitas yaitu rencana harus dapat disesuaikan dengan perubahan situasi, prinsip kontinuitas yaitu rencana harus berkesinambungan dari waktu ke waktu, prinsip efisiensi yaitu rencana harus dapat menghemat sumber daya, dan prinsip efektivitas yaitu rencana harus dapat mencapai tujuan yang ditetapkan.

5) Perencanaan Program Sekolah oleh Kepala Sekolah

Kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk merencanakan seluruh program sekolah. Menurut Kompri (2021), perencanaan program sekolah oleh kepala sekolah meliputi penyusunan visi, misi, dan tujuan sekolah, penyusunan rencana kerja tahunan sekolah, penyusunan program pembelajaran, penyusunan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

program kesiswaan, penyusunan program pengembangan sumber daya manusia, dan penyusunan anggaran sekolah. Kepala sekolah harus melibatkan seluruh stakeholder dalam proses perencanaan agar program yang disusun dapat diterima dan dilaksanakan oleh semua pihak.

b. Pengorganisasian (Organizing)

1) Pengertian Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan proses pembagian tugas dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut Mulyasa (2022), pengorganisasian adalah proses pembagian kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebankan tugas-tugas tersebut kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya yang diperlukan. Helmawati (2020) menambahkan bahwa pengorganisasian adalah kegiatan mengatur dan menghubungkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya sehingga terbentuk kesatuan kerja untuk mencapai tujuan. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian adalah proses pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab kepada setiap anggota organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

2) Langkah-langkah Pengorganisasian

Langkah-langkah pengorganisasian dalam pendidikan meliputi beberapa tahapan yang harus dilakukan secara sistematis. Menurut Kompri (2021), langkah-langkah pengorganisasian meliputi mengidentifikasi pekerjaan yang harus dilakukan, mengelompokkan pekerjaan ke dalam unit-unit kerja, menetapkan tugas dan tanggung jawab setiap unit kerja, menetapkan hubungan

antar unit kerja, dan menyusun struktur organisasi. Setiap langkah harus dilakukan dengan tepat agar organisasi dapat berjalan dengan efektif.

3) Pembagian Tugas dan Wewenang

Pembagian tugas dan wewenang merupakan bagian penting dalam pengorganisasian. Menurut Mulyasa (2022), pembagian tugas dan wewenang harus dilakukan dengan memperhatikan kompetensi dan kemampuan setiap personel, kejelasan tugas dan tanggung jawab masing-masing, keseimbangan antara tugas dan wewenang, serta kejelasan garis koordinasi dan pelaporan. Pembagian tugas yang tepat akan meningkatkan efektivitas kerja dan menghindari tumpang tindih pekerjaan.

4) Koordinasi dalam Organisasi Sekolah

Koordinasi merupakan kegiatan menyatukan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut Helmawati (2020), koordinasi dalam organisasi sekolah meliputi koordinasi vertikal antara atasan dan bawahan, koordinasi horizontal antara unit kerja yang setingkat, dan koordinasi diagonal antara unit kerja yang berbeda tingkat. Koordinasi yang baik akan menciptakan kerjasama yang harmonis dan menghindari terjadinya konflik antar unit kerja.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

5) Struktur Organisasi Kegiatan Sekolah

Struktur organisasi merupakan susunan dan hubungan antar bagian dalam organisasi. Menurut Kompri (2021), struktur organisasi kegiatan sekolah menggambarkan pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab setiap personel, hubungan kerja antar personel, serta garis komando dan koordinasi

dalam organisasi. Struktur organisasi yang jelas akan memudahkan pelaksanaan kegiatan dan pengawasan di sekolah.

c. Pelaksanaan (Actuating)

1) Pengertian Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan kegiatan menggerakkan orang-orang dalam organisasi untuk mencapai tujuan. Menurut Mulyasa (2022), pelaksanaan adalah kegiatan menggerakkan dan mengarahkan semua anggota organisasi untuk melaksanakan tugas-tugasnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Helmawati (2020) menambahkan bahwa pelaksanaan adalah proses pemberian motivasi dan bimbingan kepada seluruh anggota organisasi agar mereka bekerja dengan semangat untuk mencapai tujuan organisasi. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan adalah kegiatan menggerakkan dan mengarahkan seluruh sumber daya organisasi untuk melaksanakan program sesuai dengan rencana.

2) Unsur-unsur Pelaksanaan

Unsur-unsur pelaksanaan dalam manajemen pendidikan meliputi beberapa komponen yang saling berkaitan. Menurut Kompri (2021), unsur-unsur pelaksanaan meliputi kepemimpinan yaitu kemampuan mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan, motivasi yaitu dorongan untuk bekerja dengan semangat, komunikasi yaitu penyampaian informasi antar anggota organisasi, dan pengambilan keputusan yaitu kemampuan memilih alternatif tindakan yang terbaik.

3) Prinsip-prinsip Pelaksanaan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Pelaksanaan yang efektif harus memenuhi beberapa prinsip. Menurut Mulyasa (2022), prinsip-prinsip pelaksanaan meliputi memberikan penjelasan yang lengkap kepada setiap pelaksana tentang tugas dan tanggung jawabnya, memberikan kesempatan kepada pelaksana untuk bertanya dan berdiskusi, memberikan motivasi dan penghargaan kepada pelaksana yang berprestasi, serta memberikan bimbingan dan arahan kepada pelaksana yang mengalami kesulitan.

4) Peran Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Program

Kepala sekolah memiliki peran penting dalam pelaksanaan program sekolah. Menurut Helmawati (2020), peran kepala sekolah dalam pelaksanaan program meliputi menggerakkan seluruh warga sekolah untuk melaksanakan program, memberikan motivasi dan dorongan kepada guru dan staf, memfasilitasi pelaksanaan kegiatan dengan menyediakan sumber daya yang diperlukan, memberikan teladan dan contoh yang baik, serta menyelesaikan masalah yang timbul dalam pelaksanaan program.

5) Motivasi dan Penggerakan Sumber Daya

Motivasi merupakan faktor penting dalam menggerakkan sumber daya organisasi. Menurut Kompri (2021), kepala sekolah harus mampu memberikan motivasi kepada seluruh warga sekolah melalui pemberian penghargaan atas prestasi kerja, penciptaan lingkungan kerja yang kondusif, pemberian kesempatan untuk mengembangkan diri, serta pelibatan dalam pengambilan keputusan. Motivasi yang tinggi akan meningkatkan kinerja dan produktivitas kerja.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

d. Pengawasan (Controlling)

1) Pengertian Pengawasan

Pengawasan merupakan kegiatan untuk memastikan bahwa pelaksanaan program sesuai dengan rencana. Menurut Mulyasa (2022), pengawasan adalah proses pengamatan dan pengukuran suatu kegiatan operasional dan hasil yang dicapai dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Helmawati (2020) menambahkan bahwa pengawasan adalah kegiatan untuk menemukan dan mengoreksi penyimpangan yang terjadi dalam pelaksanaan program. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengawasan adalah kegiatan mengamati, mengukur, dan mengoreksi pelaksanaan program agar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

2) Tujuan Pengawasan

Tujuan pengawasan dalam manajemen pendidikan adalah untuk memastikan tercapainya tujuan organisasi. Menurut Kompri (2021), tujuan pengawasan meliputi memastikan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana, menemukan penyimpangan sedini mungkin, mengambil tindakan korektif untuk memperbaiki penyimpangan, dan memastikan penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

3) Jenis-jenis Pengawasan

Pengawasan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan waktu dan caranya. Menurut Mulyasa (2022), jenis-jenis pengawasan meliputi pengawasan pendahuluan yang dilakukan sebelum kegiatan dimulai, pengawasan berjalan yang dilakukan selama kegiatan berlangsung, dan pengawasan umpan

balik yang dilakukan setelah kegiatan selesai. Selain itu, pengawasan juga dapat dibedakan menjadi pengawasan langsung dan pengawasan tidak langsung.

4) Langkah-langkah Pengawasan

Langkah-langkah pengawasan dalam manajemen pendidikan meliputi beberapa tahapan. Menurut Helmawati (2020), langkah-langkah pengawasan meliputi menetapkan standar dan kriteria keberhasilan, mengukur pelaksanaan kegiatan, membandingkan hasil dengan standar, dan mengambil tindakan korektif jika terjadi penyimpangan.

5) Teknik Pengawasan yang Efektif

Teknik pengawasan yang efektif harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan organisasi. Menurut Kompri (2021), teknik pengawasan yang efektif meliputi pengamatan langsung ke lapangan, laporan tertulis secara berkala, rapat evaluasi berkala, dan pemeriksaan dokumen. Kombinasi berbagai teknik pengawasan akan memberikan hasil yang lebih akurat dan komprehensif.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

6) Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dan tindak lanjut merupakan bagian penting dari pengawasan. Menurut Mulyasa (2022), evaluasi dilakukan untuk menilai tingkat keberhasilan program berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Tindak lanjut dilakukan berdasarkan hasil evaluasi, baik berupa penguatan terhadap kegiatan yang berhasil maupun perbaikan terhadap kegiatan yang belum mencapai target.

5. Kompetensi Kepala Sekolah

Kepala sekolah harus memiliki beberapa kompetensi untuk dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional dalam Mulyasa (2022), kompetensi kepala sekolah meliputi lima dimensi kompetensi.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepala sekolah dalam menunjukkan integritas dan akhlak mulia, menunjukkan keinginan kuat untuk mengembangkan diri, bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas, mengendalikan diri dalam menghadapi masalah, serta memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan. Kompetensi manajerial adalah kemampuan kepala sekolah dalam menyusun perencanaan sekolah, mengembangkan organisasi sekolah, memimpin sekolah dalam rangka pendayagunaan sumber daya, mengelola perubahan dan pengembangan sekolah, serta menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif. Kompetensi kewirausahaan adalah kemampuan kepala sekolah dalam menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah, bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah, memiliki motivasi yang kuat untuk sukses, pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik, serta memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi. Kompetensi supervisi adalah kemampuan kepala sekolah dalam merencanakan program supervisi akademik, melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, serta menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru. Kompetensi sosial adalah kemampuan kepala sekolah dalam bekerja sama dengan pihak lain untuk

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

kepentingan sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, serta memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.

B. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang seimbang, tidak berlebihan, dan menghargai perbedaan. Menurut Kementerian Agama RI (2023), moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama dalam bahasa Arab disebut wasathiyah yang berarti jalan tengah atau keseimbangan. Moderasi beragama mengajarkan untuk tidak berlebihan dalam beragama dan tidak meremehkan ajaran agama.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Rohman (2025) menyatakan bahwa moderasi beragama adalah sikap keberagamaan yang mengambil jalan tengah, tidak berlebihan ke kanan (radikal) maupun ke kiri (liberal). Moderasi beragama berlandaskan pada prinsip wasathiyah (jalan tengah), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan). Moderasi beragama menjadi langkah strategis dalam membentuk karakter peserta didik dan mencegah ekstremisme.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Selain itu, Efendi dkk. (2024) menjelaskan bahwa moderasi beragama adalah pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang tidak ekstrem dan menghargai keberagaman. Moderasi beragama mengajarkan sikap toleran terhadap perbedaan, menghormati keyakinan orang lain, dan hidup berdampingan dengan damai. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah sikap dan perilaku beragama yang mengambil jalan tengah, tidak

ekstrem, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Moderasi beragama memiliki beberapa prinsip yang menjadi landasan dalam penerapannya. Menurut Kementerian Agama RI (2023), prinsip-prinsip moderasi beragama meliputi empat hal utama.

Tawassuth adalah sikap mengambil jalan tengah dalam beragama, tidak berlebihan ke kanan maupun ke kiri, selalu mencari titik temu dalam perbedaan, dan menghindari sikap ekstrem dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Tawazun adalah sikap seimbang dalam beragama, menyeimbangkan antara dunia dan akhirat, antara akal dan wahyu, serta antara kepentingan individu dan masyarakat. I'tidal adalah sikap adil dan lurus dalam beragama, menempatkan sesuatu pada tempatnya, memberikan hak kepada yang berhak, dan tidak pilih kasih dalam memperlakukan orang lain. Tasamuh adalah sikap toleran dalam beragama, menghargai perbedaan pendapat, menghormati keyakinan orang lain, dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

3. Indikator Moderasi Beragama

Indikator moderasi beragama digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman dan pengamalan moderasi beragama seseorang. Menurut Kementerian Agama RI (2023), indikator moderasi beragama meliputi empat aspek utama.

Komitmen kebangsaan adalah sikap mencintai tanah air, menerima Pancasila sebagai dasar negara, menaati peraturan perundang-undangan, dan mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati perbedaan agama, keyakinan, budaya, dan pendapat orang lain tanpa memaksakan kehendak. Anti kekerasan adalah sikap menolak segala bentuk kekerasan dalam menyelesaikan masalah, baik kekerasan fisik maupun verbal, dan selalu mengutamakan dialog dan musyawarah. Akomodatif terhadap budaya lokal adalah sikap menerima dan menghargai tradisi dan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama, serta mampu memadukan ajaran agama dengan kearifan lokal.

4. Urgensi Moderasi Beragama di Sekolah

Moderasi beragama sangat penting diterapkan di sekolah untuk membentuk karakter peserta didik yang toleran dan menghargai perbedaan. Menurut Albana (2023), urgensi moderasi beragama di sekolah meliputi beberapa hal penting.

Pentingnya moderasi beragama bagi peserta didik adalah untuk membentuk karakter yang toleran, menghargai perbedaan, dan mampu hidup berdampingan dengan orang yang berbeda agama dalam kedamaian. Moderasi beragama sebagai pencegahan radikalisme bertujuan untuk mencegah berkembangnya paham-paham radikal dan ekstrem di kalangan peserta didik yang dapat mengancam kerukunan hidup berbangsa dan beragama. Moderasi beragama untuk membangun kerukunan bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

yang harmonis dimana siswa dari berbagai latar belakang agama dapat belajar bersama dengan damai dan saling menghormati.

5. Landasan Hukum Moderasi Beragama

Penerapan moderasi beragama di Indonesia memiliki landasan hukum yang kuat. Menurut Rohman (2025), landasan hukum moderasi beragama meliputi beberapa regulasi penting.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama menjadi payung hukum yang kuat untuk implementasi moderasi beragama di berbagai bidang kehidupan termasuk pendidikan. Peraturan Menteri Agama tentang Moderasi Beragama memberikan pedoman teknis pelaksanaan moderasi beragama di lembaga pendidikan dan masyarakat.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

C. Penguatan Program Moderasi Beragama

K E R I N C I

1. Pengertian Penguatan Program

Penguatan program merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas suatu program. Menurut Mulyasa (2022), penguatan adalah kegiatan untuk memperkuat atau meningkatkan sesuatu agar menjadi lebih baik dan lebih efektif. Program adalah rencana kegiatan yang terorganisir untuk mencapai tujuan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Konsep penguatan program

dalam pendidikan adalah upaya sistematis untuk meningkatkan kualitas, efektivitas, dan keberlanjutan program pendidikan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan program moderasi beragama adalah upaya sistematis untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas program moderasi beragama di sekolah.

2. Strategi Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah

Penguatan moderasi beragama di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai strategi. Menurut Rohman (2025), strategi penguatan moderasi beragama di sekolah meliputi lima jalur utama.

Integrasi dalam kurikulum adalah penyisipan nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, dan mata pelajaran lainnya. Kebijakan dan kepemimpinan sekolah adalah penegasan nilai toleransi dan moderasi dalam visi, misi, dan kebijakan sekolah yang didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang kuat. Penguatan kompetensi pendidik adalah peningkatan pemahaman dan keterampilan guru tentang moderasi beragama melalui pelatihan dan pengembangan profesional. Budaya sekolah yang inklusif adalah penciptaan iklim sekolah yang menghargai keberagaman, anti diskriminasi, dan mendorong kerjasama antar siswa berbeda agama. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah penyelenggaraan kegiatan di luar jam pelajaran yang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara praktis.

3. Bentuk-Bentuk Penguatan Moderasi Beragama

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Penguatan moderasi beragama dapat dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan. Menurut Albana (2023), bentuk-bentuk penguatan moderasi beragama meliputi empat bentuk utama.

Pembelajaran di kelas adalah penyampaian materi moderasi beragama secara langsung dalam proses belajar mengajar melalui berbagai metode seperti diskusi, studi kasus, dan pemecahan masalah. Kegiatan pembiasaan adalah aktivitas rutin yang dilakukan untuk membiasakan siswa dengan nilai-nilai moderasi beragama seperti berdoa bersama, saling menghormati, dan bekerja sama dengan teman berbeda agama. Kegiatan keteladanan adalah contoh perilaku moderat yang ditunjukkan oleh guru dan tenaga kependidikan yang dapat ditiru oleh siswa. Program dan kegiatan khusus adalah penyelenggaraan kegiatan tertentu yang secara khusus dirancang untuk menanamkan nilai moderasi beragama seperti dialog antar agama, bakti sosial bersama, dan perayaan hari besar keagamaan.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Moderasi Beragama

Penguatan moderasi beragama di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang mendukung maupun yang menghambat. Menurut Aditiya (2024), faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal dan eksternal.

Faktor internal yang mendukung meliputi kebijakan kepala sekolah yang mendukung program moderasi beragama, ketersediaan guru yang profesional dan memahami moderasi beragama, fasilitas sekolah yang memadai, serta budaya sekolah yang kondusif. Faktor internal yang menghambat meliputi kurangnya pemahaman guru tentang moderasi beragama, terbatasnya waktu untuk kegiatan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

moderasi, dan resistensi dari sebagian warga sekolah. Faktor eksternal yang mendukung meliputi dukungan kebijakan pemerintah, dukungan orang tua dan masyarakat, serta kerjasama dengan lembaga keagamaan. Faktor eksternal yang menghambat meliputi pengaruh media sosial yang tidak terfilter, lingkungan masyarakat yang eksklusif, dan penyebaran paham radikal dari luar sekolah.

D. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

1. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran untuk mengembangkan potensi peserta didik. Menurut Kompri (2021), kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik, mengembangkan potensi dan bakat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi, serta mengembangkan hubungan sosial yang sehat antar peserta didik. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, dan karakter peserta didik.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

2. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan di luar jam pelajaran. Menurut Wafi dan Subaidi

(2022), kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi spiritual, moral, dan sosial peserta didik sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Tujuan ekstrakurikuler keagamaan adalah untuk memperdalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama, membentuk karakter religius dan akhlak mulia, serta mengembangkan keterampilan sosial dalam konteks keagamaan. Ruang lingkup ekstrakurikuler keagamaan meliputi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pendalaman ajaran agama, peribadatan, pengembangan keterampilan keagamaan, dan kegiatan sosial keagamaan.

3. Jenis-Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah dapat dibedakan berdasarkan agama yang dianut peserta didik. Menurut Maulidin dkk. (2025), jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler keagamaan meliputi beberapa bentuk.

Rohani Islam (Rohis) adalah kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk siswa Muslim yang meliputi kajian keislaman, tahfidz Al-Quran, hadrah, peringatan hari besar Islam, bakti sosial, dan kegiatan dakwah. Persekutuan Doa adalah kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk siswa Kristen yang meliputi ibadah bersama, pendalaman Alkitab, paduan suara gerejawi, perayaan hari besar Kristen, dan kegiatan diakonia. Kegiatan keagamaan lainnya meliputi kegiatan serupa untuk siswa dari agama lain seperti Hindu, Buddha, Konghucu, dan kepercayaan lainnya sesuai dengan jumlah siswa dan ketersediaan pembina.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

4. Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

a. Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Perencanaan merupakan langkah awal dalam manajemen kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Menurut Wafi dan Subaidi (2022), perencanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan meliputi penyusunan program kerja yang memuat kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu tahun, penetapan tujuan kegiatan yang jelas dan terukur, penentuan jadwal kegiatan yang disesuaikan dengan kalender akademik sekolah, dan perencanaan anggaran yang dibutuhkan untuk pelaksanaan kegiatan.

b. Pengorganisasian Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Pengorganisasian bertujuan untuk mengatur pembagian tugas dan tanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan. Menurut Aditiya (2024), pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler keagamaan meliputi penetapan struktur organisasi ekstrakurikuler yang jelas, pembagian tugas pembina yang disesuaikan dengan kompetensi masing-masing, koordinasi antar pembina untuk memastikan kegiatan berjalan dengan baik, dan penetapan pengurus siswa yang akan membantu pelaksanaan kegiatan.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

c. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Pelaksanaan merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun. Menurut Maulidin dkk. (2025), pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan meliputi bentuk-bentuk kegiatan rutin seperti kajian mingguan, kegiatan insidental seperti peringatan hari besar keagamaan, kegiatan sosial keagamaan seperti bakti

sosial dan santunan, serta penyisipan nilai moderasi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.

d. Pengawasan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Pengawasan bertujuan untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan rencana. Menurut Wafi dan Subaidi (2022), pengawasan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan meliputi monitoring kegiatan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan, evaluasi kegiatan untuk menilai tingkat keberhasilan kegiatan, pelaporan kegiatan kepada kepala sekolah, dan tindak lanjut hasil evaluasi untuk perbaikan kegiatan selanjutnya.

5. Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Penguatan Moderasi Beragama

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memiliki peran penting dalam penguatan moderasi beragama. Menurut Maulidin dkk. (2025), peran kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam penguatan moderasi beragama meliputi beberapa aspek.

Pembentukan karakter religius adalah penanaman nilai-nilai agama secara mendalam kepada peserta didik sehingga terbentuk pribadi yang beriman dan bertakwa. Penanaman nilai toleransi adalah pengajaran tentang pentingnya menghargai perbedaan dan menghormati keyakinan orang lain. Pengembangan sikap menghargai perbedaan adalah pembinaan agar peserta didik mampu hidup berdampingan dengan orang yang berbeda agama, suku, dan budaya. Pencegahan radikalisme adalah upaya untuk mencegah berkembangnya paham-paham ekstrem

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

dan radikal di kalangan peserta didik melalui pemahaman agama yang benar dan moderat.

E. Manajemen Kepala Sekolah dalam Penguatan Program Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

1. Perencanaan Kepala Sekolah dalam Penguatan Program Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Perencanaan merupakan langkah awal yang dilakukan kepala sekolah dalam mengelola program moderasi beragama. Menurut Efendi dkk. (2024), perencanaan kepala sekolah dalam penguatan program moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan meliputi beberapa kegiatan.

Analisis kebutuhan program moderasi beragama adalah kegiatan mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan terkait moderasi beragama di sekolah sebagai dasar penyusunan program. Penyusunan visi, misi, dan tujuan program adalah penetapan arah dan sasaran program moderasi beragama yang akan dicapai melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Penyusunan program kerja tahunan adalah penyusunan rencana kegiatan selama satu tahun yang mencakup jenis kegiatan, waktu pelaksanaan, penanggung jawab, dan indikator keberhasilan. Perencanaan sumber daya meliputi identifikasi kebutuhan sumber daya manusia seperti pembina, sarana prasarana yang diperlukan, dan anggaran yang dibutuhkan. Penetapan jadwal dan kalender kegiatan adalah penentuan waktu pelaksanaan kegiatan yang disesuaikan dengan kalender akademik sekolah. Penyusunan panduan pelaksanaan kegiatan adalah pembuatan pedoman atau

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

petunjuk teknis pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang mengintegrasikan nilai moderasi beragama.

2. Pengorganisasian Kepala Sekolah dalam Penguatan Program Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Pengorganisasian merupakan kegiatan mengatur pembagian tugas dan wewenang dalam pelaksanaan program. Menurut Aditiya (2024), pengorganisasian kepala sekolah dalam penguatan program moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan meliputi beberapa kegiatan.

Penetapan struktur organisasi kegiatan adalah penentuan susunan dan hubungan kerja antar personel yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Penunjukan pembina ekstrakurikuler keagamaan adalah penetapan guru yang bertugas sebagai pembina dengan mempertimbangkan kompetensi dan pengalaman. Pembagian tugas dan wewenang adalah penentuan tugas, tanggung jawab, dan kewenangan masing-masing pembina secara jelas. Penetapan mekanisme koordinasi adalah penentuan cara dan waktu koordinasi antar pembina dan dengan kepala sekolah. Pengaturan hubungan kerja antar pembina adalah penentuan pola kerjasama dan komunikasi antar pembina dari berbagai agama. Pembentukan tim pengembang moderasi beragama adalah pembentukan tim khusus yang bertugas mengembangkan program moderasi beragama di sekolah.

3. Pelaksanaan Penguatan Program Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Pelaksanaan merupakan implementasi dari rencana dan organisasi yang telah disusun. Menurut Maulidin dkk. (2025), pelaksanaan penguatan program

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan meliputi beberapa kegiatan.

Implementasi program sesuai rencana adalah pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan sesuai dengan jadwal dan pedoman yang telah ditetapkan. Penggerakan dan motivasi pembina adalah kegiatan memberikan dorongan dan semangat kepada pembina agar melaksanakan tugas dengan baik. Pelaksanaan kegiatan rutin mingguan adalah penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan secara rutin setiap minggu seperti kajian keislaman untuk siswa Muslim dan ibadah bersama untuk siswa Kristen. Pelaksanaan kegiatan insidental adalah penyelenggaraan kegiatan-kegiatan khusus seperti peringatan hari besar keagamaan. Penyisipan nilai moderasi dalam setiap kegiatan adalah upaya mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Pembinaan dan pendampingan siswa adalah kegiatan membimbing dan mendampingi siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai moderasi beragama. Pengelolaan sarana dan prasarana kegiatan adalah pengaturan penggunaan fasilitas yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan.

4. Pengawasan Kepala Sekolah dalam Penguatan Program Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Pengawasan merupakan kegiatan untuk memastikan program berjalan sesuai dengan rencana. Menurut Wafi dan Subaidi (2022), pengawasan kepala sekolah dalam penguatan program moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan meliputi beberapa kegiatan.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Penetapan standar dan indikator keberhasilan adalah penentuan kriteria dan ukuran yang digunakan untuk menilai keberhasilan program. Monitoring pelaksanaan kegiatan adalah pengamatan secara berkala terhadap pelaksanaan kegiatan untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana. Evaluasi proses dan hasil kegiatan adalah penilaian terhadap proses pelaksanaan dan hasil yang dicapai dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Penilaian kinerja pembina adalah evaluasi terhadap kinerja pembina dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Pelaporan kegiatan adalah penyusunan laporan pelaksanaan kegiatan yang disampaikan kepada kepala sekolah dan stakeholder terkait. Tindak lanjut hasil evaluasi adalah pengambilan tindakan berdasarkan hasil evaluasi, baik berupa penguatan terhadap kegiatan yang berhasil maupun perbaikan terhadap kegiatan yang belum mencapai target. Perbaikan berkelanjutan adalah upaya untuk terus meningkatkan kualitas program berdasarkan hasil evaluasi dan masukan dari berbagai pihak.

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Pertama, penelitian oleh Fatkhur Rohman (2025) dengan judul "Pengembangan Nilai Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah MTs Hidayatullah Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama dilakukan melalui lima jalur utama yaitu integrasi kurikulum, kebijakan

dan kepemimpinan, penguatan pendidik, budaya sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji moderasi beragama di lingkungan sekolah dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian Rohman fokus pada pengembangan nilai secara umum, sedangkan penelitian ini fokus pada manajemen kepala sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Kedua, penelitian oleh Nur Mahfud Efendi dkk. (2024) dengan judul "Peran Kepala Sekolah untuk Mengembangkan Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah". Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka dengan mengumpulkan dan menganalisis data tentang konsep, teori, dan praktik terbaik terkait kepemimpinan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif melalui pengembangan profesional guru, program ekstrakurikuler, dan kolaborasi dengan orang tua. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji peran kepala sekolah dalam moderasi beragama. Perbedaannya adalah penelitian Efendi menggunakan kajian pustaka, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian lapangan di SMA Negeri 1 Sungai Penuh.

Ketiga, penelitian oleh Ali Wafi dan Subaidi (2022) dengan judul "Aktivitas Ekstrakurikuler Keagamaan Berbasis Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa" di SMK Negeri 3 Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan dilakukan di awal tahun, pelaksanaan meliputi kegiatan rutin mingguan, dan evaluasi dilakukan secara

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

internal dan eksternal. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji ekstrakurikuler keagamaan dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian Wafi fokus pada aktivitas ekstrakurikuler, sedangkan penelitian ini fokus pada manajemen kepala sekolah.

Keempat, penelitian oleh Musta'in Ahmad dkk. (2021) dengan judul "Manajemen Pengembangan Karakter Muslim Moderat pada Siswa Madrasah Aliyah" di MAN 2 Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karakter moderat dilakukan melalui penerapan kurikulum, proses pembelajaran, budaya madrasah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji manajemen moderasi beragama dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian Ahmad dilakukan di madrasah aliyah, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMA Negeri.

Kelima, penelitian oleh Wahyu Aditiya (2024) dengan judul "Strategi Pembina Rohis dalam Menerapkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis di Sekolah Menengah Kota Pangkalpinang". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan meliputi kajian keagamaan, pendidikan langsung, dan pendidikan tidak langsung. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji ekstrakurikuler rohis dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian Aditiya fokus pada strategi pembina, sedangkan penelitian ini fokus pada manajemen kepala sekolah.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Keenam, penelitian oleh Syarif Maulidin dkk. (2025) dengan judul "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMA Negeri 13 Semarang". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seperti kajian mingguan, bakti sosial, dan kerja sama antar agama dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang moderasi dan toleransi. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji ekstrakurikuler keagamaan di SMA dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian Maulidin fokus pada internalisasi nilai, sedangkan penelitian ini fokus pada manajemen kepala sekolah.

Dalam kajian tentang moderasi beragama di sekolah, terdapat berbagai pendapat yang berbeda di kalangan para ahli dan praktisi pendidikan. Pendapat yang mendukung menyatakan bahwa moderasi beragama sangat penting diterapkan di sekolah untuk mencegah radikalisme dan intoleransi. Rohman (2025) berpendapat bahwa moderasi beragama yang berlandaskan prinsip wasathiyah, tawazun, dan i'tidal menjadi langkah strategis dalam membentuk karakter peserta didik dan mencegah ekstremisme. Efendi dkk. (2024) juga menyatakan bahwa kepemimpinan sekolah yang efektif sangat penting untuk menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Di sisi lain, terdapat juga kritik dan tantangan dalam implementasi moderasi beragama di sekolah. Albana (2023) menemukan bahwa pendidikan moderasi beragama di sekolah masih dilakukan secara sporadis sehingga belum memberikan hasil yang maksimal. Rohman (2025) juga mengidentifikasi

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

tantangan internal seperti pembelajaran yang masih bersifat teoretis dan resistensi dari sebagian pendidik, serta tantangan eksternal berupa pengaruh media digital yang tidak terfilter. Aditiya (2024) menemukan bahwa faktor penghambat dalam penerapan nilai moderasi beragama adalah waktu yang terbatas, sarana prasarana yang kurang memadai, dan tingkat kemauan peserta didik yang berbeda-beda.

Perbedaan pendapat juga muncul terkait peran kepala sekolah dalam moderasi beragama. Sebagian ahli menekankan pentingnya peran sentral kepala sekolah sebagai penentu kebijakan dan arah program sekolah. Efendi dkk. (2024) menyatakan bahwa kepala sekolah memainkan peran penting dalam membentuk budaya sekolah dan mempengaruhi seluruh komunitas sekolah untuk menghargai keberagaman. Namun, sebagian peneliti lain menekankan bahwa keberhasilan program moderasi beragama tidak hanya bergantung pada kepala sekolah, tetapi juga pada keterlibatan aktif guru, pembina, orang tua, dan masyarakat.

Berdasarkan pro dan kontra di atas, terlihat celah penelitian yang perlu diisi. Meskipun peran kepala sekolah dan pentingnya moderasi beragama telah banyak diakui, namun belum ada penelitian yang secara komprehensif mengkaji manajemen kepala sekolah yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam penguatan program moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Penelitian ini berusaha mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara mendalam bagaimana kepala sekolah menjalankan fungsi-fungsi manajemennya dalam konteks penguatan moderasi beragama di SMA Negeri 1 Sungai Penuh.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

G. Kerangka Berpikir Konseptual

Kerangka berpikir dalam penelitian ini didasarkan pada konsep manajemen pendidikan dan moderasi beragama. Manajemen pendidikan merupakan proses pengelolaan sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks penelitian ini, manajemen kepala sekolah difokuskan pada pengelolaan program moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di sekolah memiliki tanggung jawab untuk merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengawasi seluruh program sekolah, termasuk program moderasi beragama. Perencanaan yang baik akan menghasilkan program yang terarah dan terukur. Pengorganisasian yang tepat akan memastikan pembagian tugas yang jelas dan koordinasi yang baik. Pelaksanaan yang konsisten akan menjamin tercapainya tujuan program. Pengawasan yang berkelanjutan akan memastikan adanya perbaikan terus-menerus.

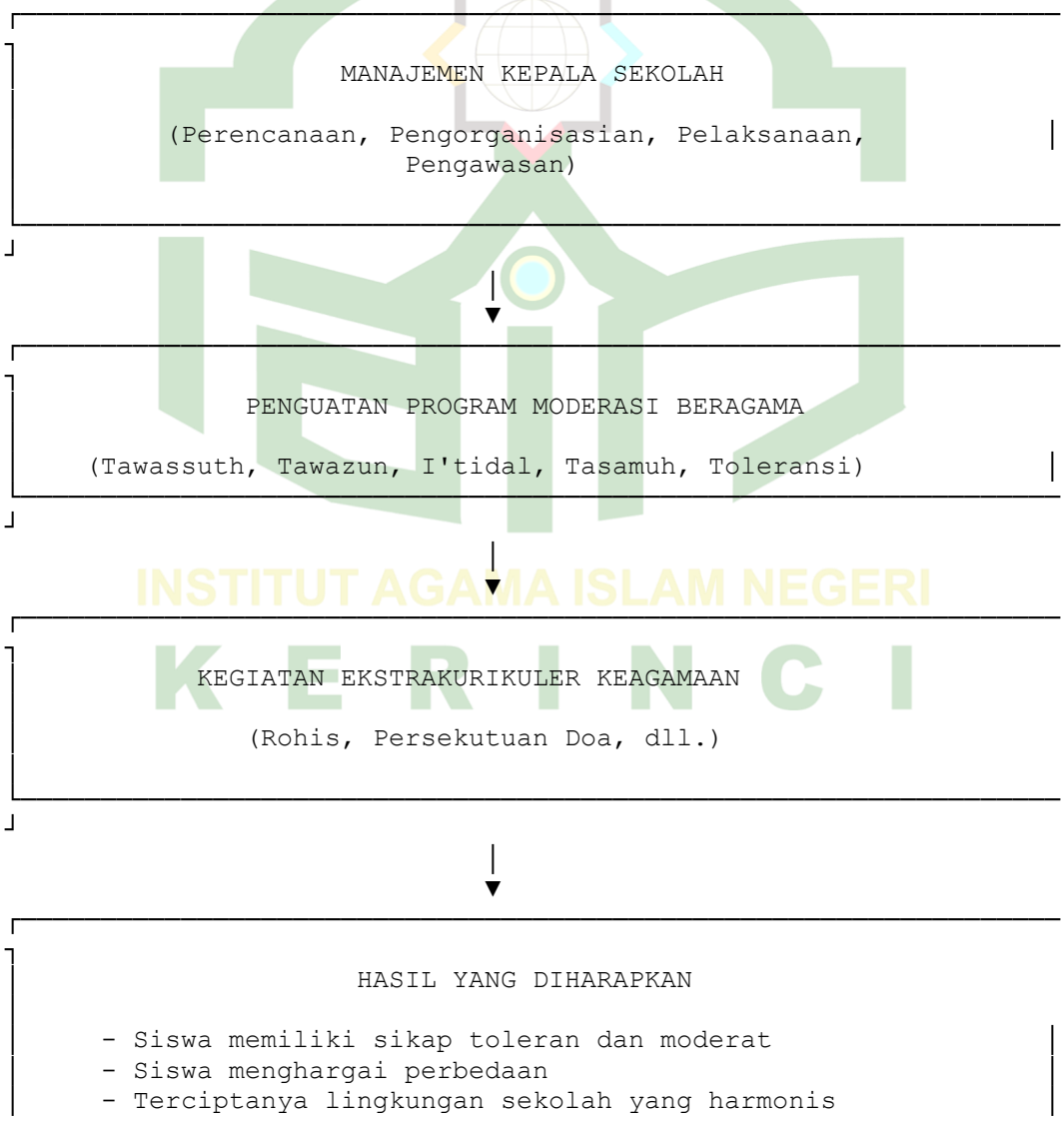
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan menjadi wadah yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Melalui kegiatan ini, siswa dapat belajar secara langsung tentang toleransi, menghargai perbedaan, dan hidup berdampingan dengan damai. Kegiatan seperti kajian keagamaan, bakti sosial, dan kegiatan kebersamaan dapat membentuk karakter moderat pada siswa.

K E R I N C I

Dengan manajemen yang baik dari kepala sekolah, program moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan diharapkan dapat berjalan efektif dan menghasilkan siswa yang memiliki sikap toleran, menghargai perbedaan, dan moderat dalam beragama. Hasil akhir yang diharapkan adalah terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis, inklusif, dan bebas dari konflik berbasis agama.

(Uraian tentang kerangka berpikir yang menghubungkan variabel-variabel penelitian)



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

- Pencegahan radikalisme dan intoleransi

Bagan 2.1 Kerangka Bepikir

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sedangkan pendekatan deskriptif menurut Arikunto (2019) adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam tentang manajemen kepala sekolah dalam penguatan program moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Sungai Penuh. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati serta mewawancarai kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pembina ekstrakurikuler keagamaan, guru, dan siswa guna memperoleh informasi mendalam mengenai bagaimana kepala sekolah merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengawasi program moderasi beragama melalui kegiata 45 uler keagamaan.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Melalui penelitian lapangan ini, peneliti dapat memahami secara langsung situasi, perilaku, serta strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengelola program moderasi beragama. Data yang diperoleh akan lebih akurat, kontekstual, dan sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan. Prosedur penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diwawancarai dan perilaku yang diamati selama penelitian berlangsung.

Pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini menekankan pada makna, penalaran, dan definisi situasi tertentu terkait manajemen kepala sekolah dalam penguatan moderasi beragama. Peneliti berusaha menggali informasi secara mendalam tentang perencanaan yang dilakukan kepala sekolah dalam menyusun program moderasi beragama, pengorganisasian yang mencakup pembagian tugas dan koordinasi antar pembina, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi, serta pengawasan yang dilakukan kepala sekolah untuk memastikan program berjalan sesuai rencana.

Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif ini, peneliti dapat mendeskripsikan fenomena manajemen kepala sekolah dalam penguatan program moderasi beragama secara komprehensif dan holistik. Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan kondisi sebenarnya di SMA Negeri 1 Sungai Penuh terkait dengan empat fungsi manajemen kepala sekolah yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam program moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

B. Informan Penelitian

Menurut Sugiyono (2019), dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi dan sampel, tetapi menggunakan istilah informan atau narasumber. Pemilihan informan dalam penelitian kualitatif dilakukan secara purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Dalam penelitian ini, pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan bahwa informan yang dipilih adalah orang-orang yang terlibat langsung dan memiliki pengetahuan mendalam tentang manajemen kepala sekolah dalam penguatan program moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Sungai Penuh. Adapun informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah	Keterangan
1	Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Sungai Penuh	1	Informan Kunci
2	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan	1	Informan Pendukung
3	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	1	Informan Pendukung
4	Pembina Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis)	2	Informan Kunci
5	Guru Pendidikan Agama Islam	2	Informan Pendukung
7	Siswa Anggota Ekstrakurikuler Keagamaan	5	Informan

			Pendukung
	Total	**13**	

C. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2019), data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber pertama atau sumber aslinya. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui observasi langsung dan wawancara dengan informan.

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh secara langsung dari informan penelitian melalui observasi dan wawancara. Data primer yang dikumpulkan meliputi informasi tentang perencanaan kepala sekolah dalam program moderasi beragama, pengorganisasian pembina dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang mengintegrasikan nilai moderasi, serta pengawasan yang dilakukan kepala sekolah terhadap program tersebut. Data primer juga mencakup persepsi, pengalaman, dan pandangan informan tentang manajemen kepala sekolah dalam penguatan program moderasi beragama di SMA Negeri 1 Sungai Penuh.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2019), data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada atau data yang dikumpulkan oleh pihak lain. Data sekunder biasanya berupa dokumen, arsip, laporan, dan publikasi yang relevan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen yang ada di SMA Negeri 1 Sungai Penuh. Data sekunder tersebut meliputi profil sekolah, visi misi sekolah, data siswa berdasarkan agama, data guru dan tenaga kependidikan, struktur organisasi sekolah, program kerja kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, jadwal kegiatan, laporan kegiatan, foto-foto dokumentasi kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan manajemen kepala sekolah dalam penguatan program moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2019), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian untuk memperoleh data yang akurat dan faktual. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Sungai Penuh. Peneliti mengamati bagaimana kegiatan Rohani Islam (Rohis) dilaksanakan, bagaimana pembina menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan, bagaimana interaksi antar siswa yang berbeda agama, serta bagaimana kepala sekolah melakukan

pengawasan terhadap kegiatan tersebut. Observasi juga dilakukan untuk mengamati kondisi sarana prasarana yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, suasana keberagamaan di lingkungan sekolah, serta budaya toleransi yang terbangun di kalangan siswa. Hasil observasi dicatat dalam lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya untuk kemudian dianalisis bersama dengan data dari wawancara dan dokumentasi.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui tanya jawab langsung antara peneliti dengan informan untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang objek penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pembina ekstrakurikuler keagamaan, guru pendidikan agama, dan siswa. Wawancara dengan kepala sekolah difokuskan untuk menggali informasi tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Wawancara dengan wakil kepala sekolah dan pembina ekstrakurikuler difokuskan untuk menggali informasi tentang pelaksanaan teknis kegiatan di lapangan. Wawancara dengan guru pendidikan agama difokuskan untuk menggali informasi tentang integrasi nilai moderasi dalam kegiatan keagamaan. Wawancara dengan siswa difokuskan untuk menggali informasi tentang pengalaman dan manfaat yang dirasakan dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

3. Dokumentasi

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan manajemen kepala sekolah dalam penguatan program moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Sungai Penuh. Dokumen yang dikumpulkan meliputi profil sekolah, visi misi sekolah, struktur organisasi, program kerja tahunan sekolah, program kerja kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, jadwal kegiatan, laporan kegiatan, daftar hadir peserta, foto-foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan. Dokumentasi juga mencakup pengumpulan data tentang jumlah siswa berdasarkan agama, jumlah guru dan tenaga kependidikan, serta jumlah anggota dan pembina ekstrakurikuler keagamaan.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2019), dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data, digunakan beberapa instrumen pendukung berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi.

1. Lembar Observasi

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Lembar observasi adalah instrumen yang digunakan untuk mencatat hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di lapangan. Dalam penelitian ini, lembar observasi digunakan untuk mencatat hasil pengamatan terhadap kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Sungai Penuh. Lembar observasi memuat aspek-aspek yang diamati meliputi perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, penyisipan nilai moderasi beragama dalam kegiatan, interaksi antar siswa, peran pembina dalam kegiatan, serta pengawasan yang dilakukan kepala sekolah. Lembar observasi juga memuat kolom untuk mencatat waktu observasi, tempat observasi, dan catatan deskriptif tentang apa yang diamati. Dengan menggunakan lembar observasi, peneliti dapat mencatat secara sistematis semua fenomena yang diamati di lapangan sehingga tidak ada informasi penting yang terlewatkan.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah instrumen yang berisi daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan selama proses wawancara. Dalam penelitian ini, pedoman wawancara disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian yang mencakup empat aspek yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Pedoman wawancara untuk kepala sekolah berisi pertanyaan tentang bagaimana kepala sekolah merencanakan program moderasi beragama, bagaimana pembagian tugas dan koordinasi dengan pembina, bagaimana kepala sekolah memastikan pelaksanaan kegiatan berjalan baik, dan bagaimana kepala sekolah melakukan monitoring dan evaluasi. Pedoman wawancara untuk pembina dan guru berisi pertanyaan tentang pelaksanaan teknis kegiatan dan penyisipan nilai

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

moderasi. Pedoman wawancara untuk siswa berisi pertanyaan tentang pengalaman dan manfaat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

3. Lembar Dokumentasi

Lembar dokumentasi adalah instrumen yang digunakan untuk mencatat dokumen-dokumen yang dikumpulkan selama penelitian. Dalam penelitian ini, lembar dokumentasi memuat daftar dokumen yang akan dikumpulkan meliputi profil sekolah, visi misi, struktur organisasi, program kerja, jadwal kegiatan, laporan kegiatan, foto-foto, dan dokumen lain yang relevan. Lembar dokumentasi juga memuat kolom untuk mencatat kondisi dokumen, tanggal pengumpulan, dan sumber dokumen. Dengan menggunakan lembar dokumentasi, peneliti dapat memastikan bahwa semua dokumen yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian dapat dikumpulkan secara lengkap dan sistematis.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data kualitatif meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap awal dalam analisis data kualitatif dimana peneliti mengumpulkan semua data yang diperlukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan mengamati kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Sungai

Penuh, mewawancarai kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pembina, guru, dan siswa, serta mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan. Data yang terkumpul berupa catatan observasi, transkrip wawancara, dan salinan dokumen. Semua data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah penelitian yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan sampai data yang diperoleh sudah jenuh atau tidak ada lagi informasi baru yang ditemukan.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memilah dan memilih data yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah terkumpul diseleksi untuk memisahkan data yang relevan dengan data yang tidak relevan. Data yang relevan kemudian dirangkum dan difokuskan pada empat aspek manajemen kepala sekolah yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam penguatan program moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Proses reduksi data ini membantu peneliti untuk memperjelas dan mempermudah proses analisis selanjutnya.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk yang lebih terorganisir sehingga memudahkan peneliti untuk memahami

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk uraian naratif yang sistematis berdasarkan empat aspek manajemen kepala sekolah yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Data juga disajikan dalam bentuk tabel, bagan, atau diagram jika diperlukan untuk memperjelas informasi. Penyajian data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan secara utuh dan menyeluruh tentang manajemen kepala sekolah dalam penguatan program moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Sungai Penuh.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses menyimpulkan hasil analisis data berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan setelah semua data dianalisis dan disajikan secara sistematis. Kesimpulan diambil berdasarkan temuan-temuan tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kepala sekolah dalam penguatan program moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Sungai Penuh. Kesimpulan yang diambil merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Kesimpulan juga dilengkapi dengan saran-saran yang dapat dijadikan masukan bagi kepala sekolah dan stakeholder pendidikan lainnya dalam meningkatkan manajemen program moderasi beragama di sekolah.

G. Teknik Keabsahan Data

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Menurut Sugiyono (2019), uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan triangulasi, perpanjangan pengamatan, dan meningkatkan kecermatan dalam penelitian.

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari satu sumber dengan data dari sumber lain. Misalnya, data yang diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah dicek dengan data dari wawancara dengan wakil kepala sekolah, pembina, guru, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari satu teknik dengan data dari teknik lain. Misalnya, data yang diperoleh dari wawancara dicek dengan data dari observasi dan dokumentasi. Dengan menggunakan triangulasi, keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat lebih terjamin.

2. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan adalah teknik keabsahan data dengan cara memperpanjang waktu pengamatan di lapangan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan akurat. Dalam penelitian ini, perpanjangan pengamatan dilakukan jika data yang diperoleh masih kurang lengkap atau masih ada

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

informasi yang belum jelas. Peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara tambahan dengan informan untuk melengkapi data yang kurang. Perpanjangan pengamatan juga dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi sebenarnya di SMA Negeri 1 Sungai Penuh. Dengan perpanjangan pengamatan, hubungan antara peneliti dengan informan akan semakin akrab sehingga informan lebih terbuka dalam memberikan informasi.

3. Meningkatkan Kecermatan dalam Penelitian

Meningkatkan kecermatan dalam penelitian adalah teknik keabsahan data dengan cara melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dalam penelitian ini, meningkatkan kecermatan dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi buku dan jurnal yang relevan dengan penelitian, serta memeriksa kembali data yang telah terkumpul untuk memastikan tidak ada kesalahan atau kekeliruan. Peneliti juga melakukan diskusi dengan pembimbing dan teman sejawat untuk mendapatkan masukan dan koreksi terhadap data dan analisis yang telah dilakukan. Dengan meningkatkan kecermatan dalam penelitian, kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Perencanaan Kepala Sekolah dalam Penguatan Program Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMA Negeri 1 Sungai Penuh

Perencanaan kepala sekolah dalam penguatan program moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan proses penyusunan langkah-langkah awal yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk menetapkan tujuan, sasaran, dan strategi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama. Perencanaan ini meliputi penyusunan program kerja tahunan, penetapan jadwal kegiatan, penentuan pembina yang bertanggung jawab, serta alokasi anggaran yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan tersebut. Dalam konteks SMA Negeri 1 Sungai Penuh yang memiliki siswa dengan latar belakang agama berbeda, perencanaan menjadi

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

sangat penting untuk memastikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat menanamkan sikap toleran dan menghargai perbedaan. Perencanaan yang baik akan menghasilkan kegiatan yang terarah, terukur, dan mampu mencapai tujuan penguatan moderasi beragama secara efektif di lingkungan sekolah.

Tabel 4.1 Ringkasan Hasil Wawancara tentang Perencanaan Kepala Sekolah

No	Indikator	Informan	Temuan Utama
1	Penyusunan Program Kerja	KS, WK, PR	Program kerja disusun di awal tahun namun belum memasukkan nilai moderasi secara khusus
2	Penetapan Tujuan Kegiatan	KS, GPAI	Tujuan kegiatan fokus pada penguatan keagamaan, belum spesifik pada moderasi
3	Penentuan Jadwal	WK, PR	Jadwal sudah tersusun rutin setiap Jumat
4	Alokasi Anggaran	KS, WK	Anggaran tersedia dari dana BOS namun terbatas
5	Pelibatan Pihak Terkait	KS, PR, GPAI	Rapat perencanaan melibatkan pembina [illegible]kil kepala sekolah

58

Keterangan: KS = Kepala Sekolah, WK = Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, PR = Pembina Rohis, GPAI = Guru Pendidikan Agama Islam

a. Penyusunan Program Kerja Ekstrakurikuler Keagamaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SMA Negeri 1 Sungai Penuh Bapak HS, S.Pd., M.Pd., mengungkapkan bahwa:

> "Setiap awal tahun ajaran kami mengadakan rapat untuk menyusun program kerja ekstrakurikuler termasuk Rohis. Kami membahas kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan selama satu tahun. Namun saya akui bahwa kami belum memasukkan secara khusus tentang moderasi beragama dalam program kerja tersebut. Kegiatan masih bersifat umum seperti kajian rutin dan peringatan hari besar Islam." (HS, S.Pd., M.Pd., Wawancara, Hari Senin, Tanggal 01 Desember 2025, Jam 09.00 WIB)

Pernyataan kepala sekolah tersebut menunjukkan bahwa penyusunan program kerja ekstrakurikuler keagamaan sudah dilakukan secara rutin di awal tahun ajaran. Rapat perencanaan menjadi wadah untuk membahas kegiatan yang akan dilaksanakan. Namun demikian, program kerja yang disusun belum secara

spesifik memasukkan nilai-nilai moderasi beragama sebagai bagian dari tujuan kegiatan. Kegiatan yang direncanakan masih bersifat umum dan belum terintegrasi dengan program penguatan moderasi beragama secara sistematis.

Hal senada disampaikan oleh Pembina Rohis Ibu NF, S.Pd.I., yang menyatakan:

> "Kami sebagai pembina diminta menyerahkan program kerja di awal tahun. Program kerja itu berisi kegiatan rutin mingguan dan kegiatan besar seperti pesantren kilat. Terus terang kami belum punya panduan khusus tentang moderasi beragama yang harus dimasukkan dalam program kerja. Jadi kami menyusun sendiri berdasarkan pengalaman tahun sebelumnya." (NF, S.Pd.I., Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 02 Desember 2025, Jam 10.30 WIB)

Keterangan dari pembina Rohis tersebut memperjelas bahwa penyusunan program kerja dilakukan oleh pembina berdasarkan pengalaman sebelumnya. Tidak ada panduan khusus dari sekolah tentang bagaimana memasukkan nilai moderasi beragama dalam program kerja ekstrakurikuler keagamaan. Kondisi ini menyebabkan pembina menyusun program berdasarkan pemahaman masing-masing tanpa ada keseragaman dalam memasukkan nilai-nilai moderasi.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 05 Desember 2025, peneliti menemukan bahwa dokumen program kerja Rohis tahun ajaran 2024/2025 sudah tersedia dan tersusun dengan rapi. Program kerja tersebut memuat kegiatan rutin mingguan berupa kajian Islam setiap hari Jumat, serta kegiatan tahunan seperti pesantren kilat di bulan Ramadhan dan peringatan hari besar Islam. Namun dalam dokumen tersebut tidak ditemukan secara eksplisit pencantuman nilai-nilai moderasi beragama sebagai salah satu tujuan kegiatan.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

b. Penetapan Tujuan dan Sasaran Kegiatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Bapak AR, S.Pd., mengungkapkan bahwa:

> "Tujuan kegiatan Rohis yang kami tetapkan adalah untuk membentuk siswa yang beriman dan bertakwa serta memiliki akhlak yang baik. Kami ingin siswa rajin beribadah dan memahami ajaran agamanya. Kalau soal moderasi beragama secara khusus memang belum kami cantumkan dalam tujuan kegiatan. Tapi kami selalu menekankan kepada siswa untuk saling menghormati." (AR, S.Pd., Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 03 Desember 2025, Jam 11.00 WIB)

Informasi dari wakil kepala sekolah tersebut menggambarkan bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan masih bersifat umum yaitu membentuk siswa yang beriman dan berakhlak baik. Tujuan spesifik terkait penguatan moderasi beragama belum dicantumkan secara tertulis dalam perencanaan kegiatan. Meskipun secara lisan selalu ditekankan sikap saling menghormati, namun hal tersebut belum menjadi tujuan tertulis yang dapat diukur pencapaiannya.

Guru Pendidikan Agama Islam Bapak MR, S.Ag., juga menyampaikan:

> "Dalam perencanaan kegiatan Rohis, tujuannya lebih kepada pendalaman ilmu agama dan pembentukan karakter Islami. Sasarannya adalah seluruh siswa Muslim yang mau bergabung. Kami belum merumuskan tujuan khusus tentang bagaimana kegiatan ini bisa menanamkan sikap moderat kepada siswa. Padahal menurut saya itu penting mengingat di sekolah kita ada siswa non-Muslim juga." (MR, S.Ag., Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 04 Desember 2025, Jam 09.30 WIB)

Pernyataan tersebut menunjukkan kesadaran dari guru PAI bahwa tujuan kegiatan seharusnya memasukkan aspek moderasi beragama. Kenyataan bahwa sekolah memiliki siswa dengan agama berbeda seharusnya menjadi pertimbangan dalam merumuskan tujuan kegiatan. Namun hingga saat ini tujuan tersebut belum

terumuskan secara formal dalam perencanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

c. Penentuan Jadwal dan Alokasi Waktu

Siswa anggota Rohis AN menyampaikan pendapatnya:

> "Kegiatan Rohis itu rutin setiap hari Jumat setelah sholat Jumat sampai jam 4 sore. Jadwalnya sudah pasti jadi kami bisa mengatur waktu. Tapi kadang kalau ada kegiatan sekolah lain jadwalnya bisa berubah. Kami dikasih tahu lewat grup WhatsApp kalau ada perubahan jadwal." (AN, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 05 Desember 2025, Jam 14.30 WIB)

Keterangan dari siswa tersebut menunjukkan bahwa jadwal kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sudah tersusun dengan baik dan bersifat rutin. Komunikasi perubahan jadwal juga dilakukan melalui media yang mudah diakses oleh siswa. Hal ini menunjukkan aspek perencanaan jadwal sudah berjalan cukup baik meskipun masih bersifat fleksibel menyesuaikan dengan kegiatan sekolah lainnya.

d. Alokasi Anggaran

Kepala Sekolah Bapak HS, S.Pd., M.Pd., menjelaskan tentang anggaran:

> "Untuk anggaran kegiatan Rohis kami alokasikan dari dana BOS sesuai ketentuan. Anggarannya memang tidak terlalu besar karena harus dibagi dengan ekstrakurikuler lain. Kami prioritaskan untuk kegiatan besar seperti pesantren kilat dan peringatan hari besar. Untuk kegiatan rutin mingguan tidak memerlukan biaya besar karena dilakukan di musholla sekolah." (HS, S.Pd., M.Pd., Wawancara, Hari Senin, Tanggal 08 Desember 2025, Jam 10.00 WIB)

Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa alokasi anggaran untuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sudah direncanakan meskipun dengan jumlah yang terbatas. Prioritas anggaran diberikan untuk kegiatan besar sementara kegiatan rutin memanfaatkan fasilitas yang sudah ada. Keterbatasan anggaran ini

perlu menjadi perhatian agar tidak menghambat pengembangan kegiatan yang lebih beragam.

e. Pelibatan Pihak Terkait dalam Perencanaan

Pembina Rohis Bapak SF, S.Pd.I., menyampaikan:

> "Dalam menyusun perencanaan kegiatan Rohis, kami dilibatkan dalam rapat di awal tahun bersama kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Di rapat itu kami menyampaikan program kerja yang akan dilaksanakan. Tapi sebenarnya kami berharap ada masukan lebih banyak dari pihak sekolah tentang arah kegiatan yang diinginkan terutama soal moderasi beragama." (SF, S.Pd.I., Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 09 Desember 2025, Jam 11.00 WIB)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses perencanaan sudah melibatkan pembina ekstrakurikuler dalam rapat bersama pimpinan sekolah. Namun pembina merasa masukan dari pihak sekolah tentang arah kegiatan terutama terkait moderasi beragama masih kurang. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan komunikasi dan arahan yang lebih jelas dari kepala sekolah kepada pembina tentang penguatan moderasi beragama.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dianalisis bahwa perencanaan kepala sekolah dalam penguatan program moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Sungai Penuh menunjukkan kondisi yang beragam. Aspek yang sudah berjalan maksimal adalah penyusunan program kerja di awal tahun ajaran yang melibatkan pembina dan wakil kepala sekolah, penetapan jadwal kegiatan rutin yang sudah terstruktur dengan baik, serta alokasi anggaran dari dana BOS meskipun dalam jumlah terbatas. Sementara itu, aspek yang belum maksimal adalah belum adanya pencantuman nilai-nilai moderasi beragama secara eksplisit dalam program kerja, tujuan kegiatan yang masih

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

bersifat umum dan belum spesifik pada penguatan moderasi, serta belum adanya panduan khusus bagi pembina tentang cara memasukkan nilai moderasi dalam kegiatan. Kondisi ini menyebabkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berjalan tanpa arah yang jelas dalam hal penguatan moderasi beragama sehingga hasilnya belum dapat diukur secara sistematis.

2. Pengorganisasian Kepala Sekolah dalam Penguatan Program Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMA Negeri 1 Sungai Penuh

Pengorganisasian kepala sekolah dalam penguatan program moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan proses pengaturan dan pembagian tugas, wewenang, serta tanggung jawab kepada seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Pengorganisasian ini meliputi penetapan struktur organisasi pembina ekstrakurikuler, pembagian tugas yang jelas antar pembina, penentuan garis koordinasi antara kepala sekolah dengan wakil kepala sekolah dan pembina, serta pengaturan hubungan kerja antar komponen yang terlibat. Dalam konteks SMA Negeri 1 Sungai Penuh, pengorganisasian yang baik akan memastikan bahwa setiap pihak memahami peran dan tanggung jawabnya dalam mendukung penguatan moderasi beragama. Pengorganisasian yang efektif juga memungkinkan koordinasi yang lancar antar pembina dan memudahkan kepala sekolah dalam memantau pelaksanaan kegiatan serta memberikan arahan yang diperlukan.

Tabel 4.2 Ringkasan Hasil Wawancara tentang Pengorganisasian Kepala Sekolah

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

No	Indikator	Informan	Temuan Utama
1	Penetapan Struktur Pembina	KS, WK	Struktur pembina sudah ada namun belum ada pembina khusus moderasi
2	Pembagian Tugas	PR, GPAI	Pembagian tugas belum jelas dan masih tumpang tindih
3	Koordinasi	WK, PR	Koordinasi antar pembina masih lemah
4	Pendelegasian Wewenang	KS, WK	Wewenang sudah didelegasikan ke wakil kepala sekolah
5	Hubungan Kerja	PR, Siswa	Hubungan kerja cukup baik namun komunikasi perlu ditingkatkan

a. Penetapan Struktur Organisasi Pembina

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak HS, S.Pd., M.Pd., mengungkapkan bahwa:

> "Kami sudah menetapkan struktur pembina untuk ekstrakurikuler Rohis. Ada lima orang pembina yang ditunjuk melalui SK Kepala Sekolah. Mereka bertanggung jawab langsung kepada Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan. Tapi memang kami belum menunjuk pembina khusus yang fokus pada penguatan moderasi beragama. Selama ini kami anggap semua pembina bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai baik termasuk toleransi." (HS, S.Pd., M.Pd., Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 10 Desember 2025, Jam 09.00 WIB)

Pernyataan kepala sekolah tersebut menunjukkan bahwa struktur organisasi pembina ekstrakurikuler keagamaan sudah terbentuk secara formal dengan adanya SK penunjukan. Namun belum ada pembina yang secara khusus ditugaskan untuk fokus pada penguatan moderasi beragama. Kondisi ini menyebabkan tanggung jawab penguatan moderasi beragama menjadi tidak jelas siapa yang secara spesifik menanganinya

b. Pembagian Tugas Antar Pembina

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Bapak AR, S.Pd., menjelaskan:

> "Pembagian tugas pembina Rohis sebenarnya sudah ada tapi memang belum terlalu rinci. Ada yang bertugas mengisi kajian, ada yang mengurus administrasi, ada yang mendampingi kegiatan. Tapi saya akui kadang

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

> masih ada tumpang tindih tugas karena tidak semua pembina bisa hadir setiap kegiatan. Akhirnya yang hadir yang mengerjakan semua." (AR, S.Pd., Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 11 Desember 2025, Jam 10.00 WIB)

Informasi tersebut menggambarkan bahwa pembagian tugas antar pembina belum berjalan secara optimal. Ketidakhadiran pembina menyebabkan tugas dikerjakan oleh pembina yang hadir tanpa mempertimbangkan pembagian yang sudah ditetapkan. Kondisi ini menunjukkan perlunya pembagian tugas yang lebih tegas dan mekanisme penggantian jika ada pembina yang berhalangan.

Pembina Rohis Ibu NF, S.Pd.I., juga menyampaikan:

> "Tugas kami sebagai pembina sebenarnya belum dibagi secara jelas. Kami sama-sama mengisi kajian bergantian sesuai kesepakatan. Tidak ada yang khusus menangani soal moderasi beragama. Kalau ada kegiatan besar baru kami bagi tugas siapa mengurus apa. Sehari-hari ya mengalir saja siapa yang bisa hadir dia yang menangani." (NF, S.Pd.I., Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 12 Desember 2025, Jam 14.00 WIB)

Keterangan dari pembina tersebut memperkuat temuan bahwa pembagian tugas masih bersifat informal dan tidak terstruktur. Tidak ada penugasan khusus terkait penguatan moderasi beragama sehingga aspek ini tidak tertangani secara fokus oleh pembina tertentu.

c. Koordinasi Antar Pihak

Guru PAI Ibu SR, S.Pd.I., menjelaskan kondisi koordinasi:

> "Koordinasi antara kami sebagai guru PAI dengan pembina Rohis masih kurang. Padahal seharusnya apa yang kami ajarkan di kelas bisa diperkuat di kegiatan Rohis. Kami jarang bertemu untuk membahas keterkaitan materi. Masing-masing jalan sendiri-sendiri. Kalau ada koordinasi paling lewat obrolan santai bukan rapat resmi." (SR, S.Pd.I., Wawancara, Hari Senin, Tanggal 15 Desember 2025, Jam 10.30 WIB)

Pernyataan tersebut menunjukkan lemahnya koordinasi antara guru PAI dengan pembina ekstrakurikuler keagamaan. Tidak ada pertemuan rutin untuk

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

membahas keselarasan materi antara pembelajaran di kelas dengan kegiatan ekstrakurikuler. Kondisi ini menyebabkan penguatan moderasi beragama tidak berjalan secara terpadu antara kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.

d. Pendelegasian Wewenang

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Bapak DM, S.Pd., menyampaikan:

> "Kepala sekolah sudah mendelegasikan wewenang pengelolaan ekstrakurikuler kepada Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan. Jadi untuk urusan teknis kegiatan Rohis itu ditangani oleh bidang kesiswaan. Kepala sekolah lebih pada memberikan arahan kebijakan umum dan memantau secara berkala. Pendelegasian ini sudah berjalan cukup baik menurut saya." (DM, S.Pd., Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 16 Desember 2025, Jam 11.00 WIB)

Informasi tersebut menunjukkan bahwa pendelegasian wewenang dari kepala sekolah kepada wakil kepala sekolah sudah berjalan dengan baik. Pembagian peran antara kepala sekolah sebagai pemberi kebijakan dan wakil kepala sekolah sebagai pelaksana teknis sudah cukup jelas. Namun perlu dipastikan bahwa arahan tentang penguatan moderasi beragama juga tersampaikan dalam pendelegasian tersebut.

e. Hubungan Kerja Antar Komponen

Siswa anggota Rohis RD menyampaikan pengalamannya:

> "Hubungan kami dengan pembina cukup baik. Pembina mudah dihubungi kalau ada masalah. Tapi kadang kami bingung harus lapor ke siapa kalau ada hal penting karena pembinanya ada banyak. Komunikasi lebih sering lewat grup WhatsApp. Kalau ketemu langsung ya saat kegiatan Rohis hari Jumat." (RD, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 17 Desember 2025, Jam 15.00 WIB)

Keterangan dari siswa tersebut menunjukkan bahwa hubungan kerja antara pembina dan siswa sudah terjalin dengan baik melalui komunikasi yang mudah.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Namun ketidakjelasan tentang pembina mana yang harus dihubungi untuk urusan tertentu menunjukkan struktur organisasi yang belum dipahami dengan baik oleh siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dianalisis bahwa pengorganisasian kepala sekolah dalam penguatan program moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Sungai Penuh menunjukkan kondisi yang perlu ditingkatkan. Aspek yang sudah berjalan maksimal adalah penetapan struktur pembina secara formal melalui SK Kepala Sekolah, pendelegasian wewenang kepada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang sudah berjalan baik, serta hubungan kerja antara pembina dan siswa yang cukup harmonis. Sementara itu, aspek yang belum maksimal adalah pembagian tugas antar pembina yang masih tumpang tindih dan tidak terstruktur, koordinasi antar pembina dan dengan guru PAI yang masih lemah, serta belum adanya penugasan khusus kepada pembina untuk fokus pada penguatan moderasi beragama. Kondisi ini menyebabkan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tidak terkoordinasi dengan baik dan aspek moderasi beragama tidak tertangani secara khusus oleh pihak yang bertanggung jawab.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

3. Pelaksanaan Penguatan Program Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMA Negeri 1 Sungai Penuh

Pelaksanaan penguatan program moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan tahap implementasi dari rencana yang telah disusun untuk mewujudkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan nyata di lingkungan sekolah. Pelaksanaan ini meliputi penyelenggaraan kegiatan rutin seperti kajian keagamaan mingguan, kegiatan tahunan seperti peringatan hari

besar keagamaan, serta kegiatan khusus yang dirancang untuk menanamkan sikap toleran dan menghargai perbedaan. Dalam konteks SMA Negeri 1 Sungai Penuh, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan harus memperhatikan keberagaman agama siswa sehingga tidak menimbulkan perasaan dikucilkan bagi siswa minoritas. Pelaksanaan yang baik akan menciptakan suasana kegiatan yang inklusif, menyenangkan, dan mampu membentuk karakter siswa yang moderat dalam beragama serta memiliki sikap toleran terhadap perbedaan yang ada di lingkungan sekolah.

Tabel 4.3 Ringkasan Hasil Wawancara tentang Pelaksanaan Kegiatan

No	Indikator	Informan	Temuan Utama
1	Kegiatan Rutin	PR, Siswa	Kajian rutin berjalan setiap Jumat namun materi moderasi belum konsisten
2	Kegiatan Tahunan	WK, PR	PHBI dilaksanakan namun belum melibatkan siswa non-Muslim
3	Metode Kegiatan	PR, GPAI	Metode ceramah masih dominan
4	Penyisipan Nilai Moderasi	PR, Siswa	Nilai toleransi disampaikan namun tidak terstruktur
5	Kegiatan Lintas Agama	KS, WK	Belum ada kegiatan bersama antar siswa berbeda agama

a. Pelaksanaan Kegiatan Rutin Mingguan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pembina Rohis Bapak SF, S.Pd.I., mengungkapkan bahwa:

> "Kegiatan rutin Rohis dilaksanakan setiap hari Jumat setelah sholat Jumat sampai jam 4 sore. Kegiatannya berupa kajian keislaman yang diisi bergantian oleh pembina. Materi kajiannya beragam mulai dari akidah, ibadah, akhlak, sampai sejarah Islam. Kalau soal moderasi beragama memang tidak selalu kami sampaikan di setiap pertemuan. Sesekali saja ketika ada momen yang pas." (SF, S.Pd.I., Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 18 Desember 2025, Jam 10.00 WIB)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan rutin mingguan sudah berjalan secara konsisten dengan jadwal yang tetap. Namun materi tentang

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

moderasi beragama belum disampaikan secara konsisten di setiap pertemuan. Penyampaian nilai moderasi hanya dilakukan ketika ada momen yang dianggap tepat oleh pembina tanpa ada perencanaan materi yang sistematis.

Siswa anggota Rohis FH menyampaikan pengalamannya:

> "Saya rutin ikut kegiatan Rohis setiap Jumat. Materinya bagus-bagus tentang Islam. Kadang pembina mengingatkan supaya kita menghormati teman yang beda agama. Tapi tidak setiap minggu dibahas soal itu. Lebih sering bahas tentang sholat, puasa, dan kisah Nabi." (FH, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 19 Desember 2025, Jam 15.00 WIB)

Keterangan dari siswa tersebut memperkuat temuan bahwa nilai moderasi beragama memang disampaikan namun tidak secara rutin dan terstruktur. Siswa lebih sering mendapatkan materi tentang ibadah ritual dibandingkan materi tentang toleransi dan menghargai perbedaan.

b. Pelaksanaan Kegiatan Tahunan

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Bapak AR, S.Pd., menjelaskan:

> "Kegiatan tahunan Rohis yang rutin dilaksanakan adalah pesantren kilat di bulan Ramadhan, peringatan Maulid Nabi, Isra Miraj, dan tahun baru Islam. Kegiatan ini diikuti oleh siswa Muslim dan dilaksanakan dengan meriah. Untuk siswa non-Muslim kami tidak mewajibkan ikut tapi juga tidak melarang kalau mau melihat. Belum ada kegiatan khusus yang mempertemukan siswa Muslim dan non-Muslim." (AR, S.Pd., Wawancara, Hari Senin, Tanggal 22 Desember 2025, Jam 09.30 WIB)

Informasi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tahunan sudah dilaksanakan dengan baik namun masih bersifat eksklusif untuk siswa Muslim. Belum ada kegiatan yang secara khusus dirancang untuk mempertemukan siswa dari agama berbeda dalam satu kegiatan bersama. Hal ini menyebabkan interaksi antar siswa berbeda agama dalam konteks kegiatan keagamaan masih sangat terbatas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K E R I N C I

c. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Guru PAI Bapak MR, S.Ag., menjelaskan tentang metode kegiatan:

> "Metode yang digunakan dalam kegiatan Rohis sebagian besar masih ceramah. Pembina menyampaikan materi dan siswa mendengarkan. Kadang ada tanya jawab tapi tidak banyak. Metode diskusi atau kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif masih jarang dilakukan. Padahal untuk menanamkan nilai moderasi beragama akan lebih efektif kalau siswa diajak berdiskusi dan berinteraksi." (MR, S.Ag., Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 23 Desember 2025, Jam 10.00 WIB)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa metode pelaksanaan kegiatan masih dominan menggunakan ceramah satu arah. Metode yang melibatkan siswa secara aktif seperti diskusi, simulasi, atau kegiatan kelompok masih jarang digunakan. Kondisi ini kurang efektif untuk menanamkan nilai moderasi beragama yang membutuhkan pemahaman mendalam dan pengalaman langsung.

d. Penyisipan Nilai Moderasi Beragama

Pembina Rohis Ibu NF, S.Pd.I., menyampaikan:

> "Nilai toleransi dan menghargai perbedaan memang kami sampaikan kepada siswa tapi tidak ada materi khusus tentang itu. Biasanya kami selipkan di akhir kajian atau ketika ada pertanyaan dari siswa. Contohnya kami ingatkan supaya tidak mengganggu teman yang sedang beribadah atau tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain. Tapi memang tidak ada modul atau panduan khususnya." (NF, S.Pd.I., Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 24 Desember 2025, Jam 11.00 WIB)

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa penyisipan nilai moderasi beragama dilakukan secara tidak terstruktur dan tanpa panduan yang jelas. Pembina menyampaikan nilai toleransi berdasarkan pemahaman masing-masing tanpa ada modul atau materi yang sudah disiapkan khusus untuk tujuan tersebut.

e. Kegiatan Lintas Agama

Kepala Sekolah Bapak HS, S.Pd., M.Pd., menjelaskan:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K E R I N C I

> "Terus terang kami belum punya kegiatan khusus yang mempertemukan siswa Muslim dan non-Muslim dalam satu kegiatan bersama. Kegiatan keagamaan masing-masing berjalan sendiri. Interaksi siswa beda agama ya di kegiatan umum sekolah seperti upacara atau kegiatan kelas. Ini memang perlu kami pikirkan ke depan bagaimana membuat kegiatan bersama yang bisa membangun toleransi." (HS, S.Pd., M.Pd., Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 25 Desember 2025, Jam 09.00 WIB)

Pernyataan kepala sekolah tersebut menunjukkan kesadaran bahwa kegiatan lintas agama belum terlaksana dan perlu dikembangkan di masa mendatang. Belum adanya kegiatan yang mempertemukan siswa dari agama berbeda menyebabkan penguatan moderasi beragama melalui pengalaman langsung berinteraksi dengan pemeluk agama lain belum terwujud.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dianalisis bahwa pelaksanaan penguatan program moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Sungai Penuh menunjukkan kondisi yang perlu banyak perbaikan. Aspek yang sudah berjalan maksimal adalah pelaksanaan kegiatan rutin mingguan yang konsisten setiap hari Jumat dan pelaksanaan kegiatan tahunan seperti pesantren kilat dan peringatan hari besar Islam yang dilaksanakan dengan baik. Sementara itu, aspek yang belum maksimal adalah penyampaian materi moderasi beragama yang tidak konsisten dan terstruktur, metode kegiatan yang masih dominan ceramah satu arah, belum adanya kegiatan khusus lintas agama yang mempertemukan siswa Muslim dan non-Muslim, serta belum tersedianya modul atau panduan khusus tentang moderasi beragama untuk pembina. Kondisi ini menyebabkan penguatan moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan belum berjalan secara efektif dan terukur.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

4. Pengawasan Kepala Sekolah dalam Penguatan Program Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMA Negeri 1 Sungai Penuh

Pengawasan kepala sekolah dalam penguatan program moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan kegiatan pemantauan dan pengendalian yang dilakukan untuk memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan mencapai tujuan yang diharapkan. Pengawasan ini meliputi monitoring pelaksanaan kegiatan secara langsung maupun tidak langsung, evaluasi hasil kegiatan secara berkala, pemberian umpan balik kepada pembina, serta tindak lanjut dari hasil evaluasi untuk perbaikan kegiatan selanjutnya. Dalam konteks SMA Negeri 1 Sungai Penuh, pengawasan yang efektif akan memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama benar-benar tersampaikan kepada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Pengawasan juga menjadi dasar bagi kepala sekolah untuk mengambil keputusan tentang pengembangan dan perbaikan program penguatan moderasi beragama di masa mendatang.

Tabel 4.4 Ringkasan Hasil Wawancara tentang Pengawasan Kepala Sekolah

No	Indikator	Informan	Temuan Utama
1	Monitoring Kegiatan	KS, WK	Monitoring dilakukan namun tidak rutin
2	Evaluasi Berkala	KS, PR	Evaluasi formal belum dilakukan secara berkala
3	Laporan Kegiatan	WK, PR	Laporan kegiatan ada namun tidak ada indikator moderasi
4	Umpan Balik	PR, GPAI	Umpan balik dari kepala sekolah masih minim
5	Tindak Lanjut	KS, WK	Tindak lanjut evaluasi belum sistematis

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

a. Monitoring Pelaksanaan Kegiatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak HS, S.Pd., M.Pd., mengungkapkan bahwa:

> "Saya memantau kegiatan Rohis tapi memang tidak setiap minggu bisa datang langsung. Biasanya saya pantau melalui laporan dari Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan. Sesekali saya mampir ke musholla saat kegiatan berlangsung untuk melihat kondisinya. Yang saya pantau lebih kepada apakah kegiatan berjalan lancar bukan secara khusus tentang materi moderasi beragamanya." (HS, S.Pd., M.Pd., Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 26 Desember 2025, Jam 10.00 WIB)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa monitoring kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sudah dilakukan namun tidak secara rutin dan konsisten. Fokus monitoring lebih pada kelancaran pelaksanaan kegiatan secara umum bukan pada aspek penguatan moderasi beragama secara khusus. Hal ini menyebabkan tidak ada kontrol terhadap penyampaian nilai moderasi dalam kegiatan.

b. Evaluasi Berkala

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Bapak AR, S.Pd., menjelaskan:

> "Evaluasi kegiatan Rohis biasanya dilakukan di akhir semester bersamaan dengan evaluasi semua ekstrakurikuler. Evaluasinya lebih kepada jumlah kegiatan yang terlaksana dan kehadiran siswa. Belum ada evaluasi khusus yang mengukur apakah nilai moderasi beragama sudah tersampaikan kepada siswa atau belum. Kami juga belum punya alat ukur untuk menilai hal itu." (AR, S.Pd., Wawancara, Hari Senin, Tanggal 29 Desember 2025, Jam 09.00 WIB)

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi formal sudah dilakukan namun hanya bersifat kuantitatif yaitu menghitung jumlah kegiatan dan kehadiran. Evaluasi kualitatif tentang ketercapaian tujuan penguatan moderasi beragama belum dilakukan karena tidak ada indikator dan alat ukur yang ditetapkan.

c. Laporan Kegiatan

Pembina Rohis Bapak SF, S.Pd.I., menyampaikan:

> "Setiap akhir semester kami diminta membuat laporan kegiatan Rohis. Laporan berisi daftar kegiatan yang sudah dilaksanakan, jumlah peserta, dan dokumentasi foto. Tidak ada bagian khusus dalam laporan yang membahas tentang pencapaian terkait moderasi beragama. Format laporannya memang tidak meminta hal itu jadi kami tidak mencantumkannya." (SF, S.Pd.I., Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 30 Desember 2025, Jam 10.00 WIB)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa laporan kegiatan sudah dibuat secara rutin namun format laporan tidak memasukkan aspek pencapaian moderasi beragama. Hal ini menyebabkan tidak ada dokumentasi tentang sejauh mana kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berkontribusi pada penguatan moderasi beragama.

d. Umpan Balik dari Kepala Sekolah

Guru PAI Ibu SR, S.Pd.I., menjelaskan:

> "Umpan balik dari kepala sekolah tentang kegiatan Rohis masih jarang kami terima. Kalau ada masukan biasanya disampaikan secara lisan dan tidak formal. Kami berharap ada evaluasi yang lebih terstruktur supaya kami tahu apa yang perlu diperbaiki. Termasuk soal penguatan moderasi beragama, kami butuh arahan yang lebih jelas." (SR, S.Pd.I., Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 31 Desember 2025, Jam 11.00 WIB)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa umpan balik dari kepala sekolah kepada pembina dan guru terkait kegiatan ekstrakurikuler keagamaan masih minim dan tidak terstruktur. Pembina membutuhkan arahan yang lebih jelas terutama tentang bagaimana menguatkan nilai moderasi beragama dalam kegiatan yang mereka laksanakan.

e. Tindak Lanjut Hasil Evaluasi

Kepala Sekolah Bapak HS, S.Pd., M.Pd., menyampaikan:

> "Dari hasil evaluasi memang ada beberapa hal yang perlu diperbaiki. Tapi terus terang tindak lanjutnya belum dilakukan secara sistematis. Misalnya soal penguatan moderasi beragama, kami tahu itu penting tapi belum ada langkah konkret untuk memperbaikinya. Ke depan kami akan mencoba menyusun program yang lebih terarah." (HS, S.Pd., M.Pd., Wawancara, Hari Senin, Tanggal 01 Desember 2025, Jam 14.00 WIB)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tindak lanjut dari hasil evaluasi belum dilakukan secara sistematis. Meskipun ada kesadaran tentang hal-hal yang perlu diperbaiki termasuk penguatan moderasi beragama, namun langkah konkret untuk perbaikan belum diambil.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dianalisis bahwa pengawasan kepala sekolah dalam penguatan program moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Sungai Penuh menunjukkan kondisi yang paling lemah dibandingkan aspek manajemen lainnya. Aspek yang sudah berjalan adalah adanya monitoring meskipun tidak rutin, evaluasi di akhir semester meskipun hanya kuantitatif, dan laporan kegiatan yang dibuat oleh pembina. Sementara itu, aspek yang belum maksimal adalah monitoring yang tidak fokus pada aspek moderasi beragama, evaluasi yang tidak memiliki indikator pengukuran moderasi, format laporan yang tidak memasukkan aspek moderasi, umpan balik dari kepala sekolah yang masih minim, serta tindak lanjut hasil evaluasi yang belum sistematis. Kondisi ini menyebabkan tidak ada perbaikan berkelanjutan dalam penguatan moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan karena tidak ada dasar evaluasi yang dapat dijadikan acuan untuk perbaikan.

B. Pembahasan

1. Perencanaan Kepala Sekolah dalam Penguatan Program Moderasi Beragama

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kepala sekolah dalam penguatan program moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Sungai Penuh sudah berjalan dalam beberapa aspek namun masih memerlukan perbaikan yang signifikan. Penyusunan program kerja di awal tahun ajaran yang melibatkan pembina dan wakil kepala sekolah merupakan langkah positif yang menunjukkan adanya keseriusan sekolah dalam mengelola kegiatan ekstrakurikuler. Penetapan jadwal kegiatan rutin setiap hari Jumat juga memberikan kepastian bagi siswa untuk mengikuti kegiatan secara konsisten. Namun kelemahan utama terletak pada belum terintegrasinya nilai moderasi beragama dalam perencanaan tersebut. Tujuan kegiatan masih bersifat umum tanpa ada target spesifik tentang pembentukan sikap toleran dan moderat pada siswa. Ketiadaan panduan bagi pembina tentang cara memasukkan nilai moderasi dalam kegiatan menyebabkan pembina bekerja berdasarkan pemahaman masing-masing tanpa arah yang jelas.

Menurut Mulyasa (2022), perencanaan dalam manajemen pendidikan merupakan proses menentukan tujuan dan menyusun program kerja untuk mencapai tujuan tersebut secara efektif dan efisien. Perencanaan yang baik harus mencakup penetapan tujuan yang jelas, penentuan strategi pencapaian, alokasi sumber daya, dan indikator keberhasilan yang terukur. Penelitian Wafi dan Subaidi (2022) tentang aktivitas ekstrakurikuler keagamaan di SMK Negeri 3 Jember menemukan bahwa perencanaan yang efektif dilakukan di awal tahun dengan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, pembina ekstrakurikuler, dan guru. Rohman (2025) dalam penelitiannya di MTs

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Hidayatullah menegaskan bahwa pengembangan nilai moderasi beragama memerlukan perencanaan yang holistik dan terpadu. Sementara Ahmad dkk. (2021) menemukan bahwa manajemen pengembangan karakter muslim moderat di MAN 2 Surakarta memerlukan pengelolaan yang sistematis dan berkelanjutan.

Dalam perspektif Islam, perencanaan merupakan bagian penting dalam setiap pekerjaan. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Surah Al-Hasyr ayat 18:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

> "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok."

Ayat ini mengajarkan pentingnya memperhatikan dan merencanakan masa depan dengan baik. Dalam konteks perencanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, kepala sekolah harus mempertimbangkan dengan matang bagaimana kegiatan tersebut dapat membentuk siswa yang moderat dan toleran sesuai dengan ajaran Islam yang rahmatan lil alamin.

Menurut peneliti, perencanaan kepala sekolah di SMA Negeri 1 Sungai Penuh perlu diperkuat dengan memasukkan secara eksplisit nilai-nilai moderasi beragama dalam program kerja ekstrakurikuler keagamaan. Kepala sekolah perlu menyusun panduan khusus bagi pembina tentang cara menyampaikan nilai moderasi dan menetapkan indikator keberhasilan yang dapat diukur. Pelibatan semua pihak dalam perencanaan juga perlu ditingkatkan agar ada kesamaan pemahaman tentang pentingnya moderasi beragama di sekolah.

2. Pengorganisasian Kepala Sekolah dalam Penguatan Program Moderasi Beragama

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian kepala sekolah dalam penguatan program moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Sungai Penuh memiliki struktur formal yang sudah terbentuk namun implementasinya belum optimal. Penetapan struktur pembina melalui SK Kepala Sekolah dan pendelegasian wewenang kepada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan merupakan aspek yang sudah berjalan baik. Namun pembagian tugas antar pembina yang masih tumpang tindih dan koordinasi yang lemah menjadi kendala serius dalam pelaksanaan kegiatan. Tidak adanya penugasan khusus kepada pembina untuk fokus pada penguatan moderasi beragama menyebabkan aspek ini tidak tertangani secara maksimal. Koordinasi antara pembina Rohis dengan guru PAI yang masih minim juga menghambat keterpaduan antara pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut Terry dalam Mulyasa (2022), pengorganisasian adalah kegiatan mengatur sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif. Pengorganisasian yang baik memerlukan pembagian tugas yang jelas, penetapan garis koordinasi yang tegas, dan pendelegasian wewenang yang tepat. Penelitian Efendi dkk. (2024) menemukan bahwa kepemimpinan sekolah yang efektif dalam mengembangkan moderasi beragama memerlukan koordinasi yang kuat antara semua komponen sekolah. Aditiya (2024) dalam penelitiannya tentang strategi pembina Rohis menegaskan bahwa pembina yang berasal dari internal sekolah dan memiliki pembagian tugas yang jelas akan lebih efektif dalam menanamkan nilai moderasi beragama. Albana

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

(2023) juga menemukan bahwa implementasi moderasi beragama memerlukan pengorganisasian yang terpadu antara kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Surah Ash-Shaff ayat 4:

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِهِۦ صَفًّا كَأَنَّهُم بُنْيَٰنٌ مَّرْصُوصٌ

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh."

Ayat ini mengajarkan pentingnya keteraturan dan kekokohan dalam bekerja sama. Dalam konteks pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, diperlukan struktur yang jelas dan koordinasi yang baik agar semua pihak dapat bekerja sama secara efektif dalam menanamkan nilai moderasi beragama kepada siswa.

Menurut peneliti, pengorganisasian di SMA Negeri 1 Sungai Penuh perlu diperbaiki dengan membuat pembagian tugas yang lebih jelas dan tertulis bagi setiap pembina. Perlu ada penunjukan koordinator khusus yang bertanggung jawab memastikan nilai moderasi beragama terintegrasi dalam setiap kegiatan. Koordinasi rutin antara pembina Rohis dengan guru PAI juga perlu dijadwalkan secara formal agar ada kesinambungan antara pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.

3. Pelaksanaan Penguatan Program Moderasi Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penguatan program moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Sungai Penuh memiliki kelemahan yang cukup banyak. Kegiatan rutin mingguan dan kegiatan tahunan memang sudah berjalan konsisten, namun penyampaian materi moderasi beragama belum dilakukan secara terstruktur. Metode kegiatan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

yang masih dominan ceramah satu arah kurang efektif untuk menanamkan nilai toleransi yang membutuhkan pengalaman langsung. Belum adanya kegiatan lintas agama yang mempertemukan siswa Muslim dan non-Muslim menjadi kelemahan utama mengingat sekolah memiliki siswa dengan agama berbeda. Ketiadaan modul atau panduan khusus tentang moderasi beragama bagi pembina menyebabkan penyampaian nilai toleransi bergantung pada pemahaman individual pembina tanpa standar yang jelas.

Menurut Mulyasa (2022), pelaksanaan merupakan tahap menggerakkan semua sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan yang efektif memerlukan metode yang tepat, sumber daya yang memadai, dan komitmen dari semua pihak. Penelitian Maulidin dkk. (2025) di SMA Negeri 13 Semarang menemukan bahwa kegiatan seperti kajian rutin, bakti sosial bersama, dan kerja sama antar agama dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang moderasi dan toleransi. Rohman (2025) menegaskan bahwa implementasi moderasi beragama harus dilakukan secara holistik melalui berbagai jalur termasuk kegiatan ekstrakurikuler. Ahmad dkk. (2021) menemukan bahwa pemahaman Islam moderat dapat diterapkan melalui budaya sekolah dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan interaksi antar siswa.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Surah Al-Hujurat ayat 13:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal."

Ayat ini mengajarkan bahwa keberagaman adalah sunnatullah dan manusia diciptakan untuk saling mengenal bukan untuk bermusuhan. Dalam konteks pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, perlu ada kegiatan yang memfasilitasi siswa dari agama berbeda untuk saling mengenal dan memahami.

Menurut peneliti, pelaksanaan kegiatan di SMA Negeri 1 Sungai Penuh perlu ditingkatkan dengan menyusun materi khusus tentang moderasi beragama yang disampaikan secara konsisten. Metode kegiatan perlu divariasikan dengan diskusi, simulasi, dan kegiatan kelompok. Yang terpenting adalah mengadakan kegiatan bersama yang melibatkan siswa dari agama berbeda seperti bakti sosial bersama atau kegiatan kemanusiaan lainnya.

4. Pengawasan Kepala Sekolah dalam Penguatan Program Moderasi Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan kepala sekolah dalam penguatan program moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Sungai Penuh merupakan aspek yang paling lemah. Monitoring yang tidak rutin dan tidak fokus pada aspek moderasi menyebabkan tidak ada kontrol terhadap penyampaian nilai toleransi dalam kegiatan. Evaluasi yang hanya bersifat kuantitatif tanpa indikator pengukuran moderasi beragama tidak dapat menunjukkan ketercapaian tujuan penguatan sikap moderat pada siswa. Umpan balik dari kepala sekolah yang minim dan tindak lanjut evaluasi yang tidak sistematis menyebabkan tidak ada perbaikan berkelanjutan dari tahun ke tahun.

Menurut Mulyasa (2022), pengawasan merupakan proses memantau pelaksanaan kegiatan untuk memastikan kesesuaian dengan rencana dan

melakukan tindakan perbaikan jika diperlukan. Pengawasan yang efektif memerlukan standar yang jelas, pemantauan yang konsisten, dan tindak lanjut yang sistematis. Penelitian Wafi dan Subaidi (2022) menemukan bahwa evaluasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang efektif dilakukan dengan dua cara yaitu evaluasi internal oleh pengurus dan evaluasi eksternal oleh kepala sekolah. Aditiya (2024) menegaskan bahwa faktor pendukung keberhasilan penguatan moderasi beragama adalah kebijakan kepala sekolah yang aktif memantau dan memberikan arahan kepada pembina. Efendi dkk. (2024) menemukan bahwa kepemimpinan sekolah yang efektif memerlukan komunikasi yang baik dan umpan balik yang konstruktif kepada guru dan pembina.

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Surah Al-Infithar ayat 10-12:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحٰفِظِينَ كِرَامًا كَٰتِبِينَ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ

"Padahal sesungguhnya bagi kamu ada malaikat-malaikat yang mengawasi pekerjaanmu, yang mulia dan mencatat pekerjaan itu, mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Ayat ini mengajarkan pentingnya pengawasan dalam setiap pekerjaan. Dalam konteks manajemen sekolah, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk memantau dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan agar berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Menurut peneliti, pengawasan di SMA Negeri 1 Sungai Penuh perlu diperkuat dengan menyusun indikator pengukuran moderasi beragama yang dapat digunakan dalam evaluasi. Monitoring perlu dilakukan secara rutin dan mencakup aspek penyampaian nilai toleransi. Umpan balik kepada pembina perlu diberikan secara terstruktur dan tindak lanjut dari hasil evaluasi harus dilakukan secara sistematis untuk perbaikan berkelanjutan.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertama, perencanaan kepala sekolah dalam penguatan program moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Sungai Penuh sudah dilakukan dengan adanya penyusunan program kerja di awal tahun ajaran dan penetapan jadwal kegiatan rutin. Namun nilai-nilai moderasi beragama belum tercantum secara khusus dalam program kerja dan tujuan kegiatan masih bersifat umum. Ketiadaan panduan bagi pembina tentang cara menyampaikan nilai moderasi menyebabkan kegiatan berjalan tanpa arah yang jelas dalam aspek penguatan sikap toleran.

Kedua, pengorganisasian kepala sekolah dalam penguatan program moderasi beragama sudah memiliki struktur formal dengan adanya SK penunjukan pembina dan pendelegasian wewenang kepada wakil kepala sekolah.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Namun pembagian tugas antar pembina masih tumpang tindih dan koordinasi masih lemah. Belum ada penugasan khusus kepada pembina untuk fokus pada penguatan moderasi beragama sehingga aspek ini tidak tertangani secara maksimal oleh pihak yang bertanggung jawab secara khusus.

Ketiga, pelaksanaan penguatan program moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sudah berjalan dengan adanya kegiatan rutin mingguan dan kegiatan tahunan yang konsisten. Namun penyampaian materi moderasi beragama belum terstruktur dan metode kegiatan masih dominan ceramah satu arah. Belum ada kegiatan lintas agama yang mempertemukan siswa berbeda agama sehingga interaksi antar pemeluk agama berbeda dalam konteks keagamaan masih sangat terbatas.

Keempat, pengawasan kepala sekolah dalam penguatan program moderasi beragama merupakan aspek yang paling lemah. Monitoring tidak dilakukan secara rutin dan tidak fokus pada aspek moderasi. Evaluasi hanya bersifat kuantitatif tanpa indikator pengukuran moderasi beragama. Umpan balik dari kepala sekolah masih minim dan tindak lanjut evaluasi belum dilakukan secara sistematis sehingga tidak ada perbaikan berkelanjutan.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi pihak terkait.

1. Bagi kepala sekolah SMA Negeri 1 Sungai Penuh, perlu segera menyusun panduan khusus tentang penguatan moderasi beragama yang dapat digunakan oleh pembina dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Panduan tersebut sebaiknya memuat materi tentang toleransi, menghargai perbedaan, dan hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain. Kepala sekolah juga perlu merumuskan tujuan kegiatan yang spesifik dan terukur terkait pembentukan sikap moderat pada siswa serta menetapkan indikator keberhasilan yang dapat digunakan dalam evaluasi.

2. Dalam aspek pengorganisasian, kepala sekolah perlu membuat pembagian tugas yang lebih jelas dan tertulis bagi setiap pembina serta menunjuk koordinator khusus yang bertanggung jawab memastikan nilai moderasi beragama terintegrasi dalam setiap kegiatan. Koordinasi rutin antara pembina Rohis dengan guru PAI perlu dijadwalkan secara formal agar ada kesinambungan antara pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam aspek pelaksanaan, perlu dikembangkan kegiatan lintas agama yang mempertemukan siswa Muslim dan non-Muslim dalam kegiatan bersama seperti bakti sosial atau kegiatan kemanusiaan lainnya untuk membangun pemahaman dan toleransi secara langsung.
3. Dalam aspek pengawasan, kepala sekolah perlu menyusun instrumen monitoring dan evaluasi yang mencakup indikator pengukuran moderasi beragama. Monitoring perlu dilakukan secara rutin dan terstruktur dengan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada pembina. Tindak lanjut dari hasil evaluasi perlu dilakukan secara sistematis untuk perbaikan berkelanjutan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih luas mencakup beberapa sekolah dengan karakteristik berbeda serta mengembangkan model manajemen

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

penguatan moderasi beragama yang dapat dijadikan acuan bagi sekolah-sekolah lain.

DAFTAR PUSTAKA

Aditiya, W. (2024). Strategi pembina rohis dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama pada kegiatan ekstrakurikuler rohis di sekolah menengah Kota Pangkalpinang. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 10(2), 85-98.

Ahmad, M., Giyoto, & Santoso, R. B. (2021). Manajemen pengembangan karakter muslim moderat pada siswa madrasah aliyah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(01), 475-483.

Ahmad, M., Giyoto, & Santoso, R. B. (2021). Manajemen pengembangan karakter muslim moderat pada siswa madrasah aliyah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *7*(01), 475-483. http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie

Albana, H. (2023). Implementasi pendidikan moderasi beragama di sekolah menengah atas. *Jurnal SMaRT*, 9(01), 49-62.

Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Asmani, J. M. (2020). *Tips menjadi kepala sekolah profesional*. DIVA Press.

Efendi, N. M., Anam, C., Zainudin, A., & Fathoni, T. (2024). Peran kepala sekolah untuk mengembangkan moderasi beragama di lingkungan sekolah. *Global Education Journal*, 2(2), 149-161.

Efendi, N. M., Anam, C., Zainudin, A., & Fathoni, T. (2024). Peran kepala sekolah untuk mengembangkan moderasi beragama di lingkungan sekolah. *Global Education Journal*, *2*(2), 149-161. https://journal.civiliza.org/index.php/gej

Helmawati. (2020). *Meningkatkan kinerja kepala sekolah/madrasah melalui managerial skills*. Rineka Cipta.

Kementerian Agama RI. (2023). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Kementerian Agama RI. (2023). *Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama*. Kementerian Agama RI.

Kompri. (2021). *Manajemen pendidikan: Komponen-komponen elementer kemajuan sekolah*. Ar-Ruzz Media.

Maulidin, S., Firma, Y. D., & Arkanudin, A. (2025). Internalisasi nilai moderasi beragama melalui ekstrakurikuler rohani Islam di SMA Negeri 13 Semarang. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 12(01), 96-110.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2022). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.

Rohman, F. (2025). Pengembangan nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah MTs Hidayatullah Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 6(6), 1740-1755.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Rukin. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.

Shihab, M. Q. (2021). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Quran* (Vol. 2). Lentera Hati.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Wafi, A., & Subaidi. (2022). Aktivitas ekstrakurikuler keagamaan berbasis moderasi beragama dalam meningkatkan kepribadian siswa. *AMBARSA: Jurnal Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1-15.

LAMPIRAN 1
INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Jawaban/Data Mentah	Analisis Data
1	Perencanaan	Penyusunan Program Kerja	Bagaimana Bapak menyusun program kerja ekstrakurikuler keagamaan?	"Setiap awal tahun ajaran kami mengadakan rapat untuk menyusun program kerja ekstrakurikuler termasuk Rohis. Namun kami belum memasukkan secara khusus tentang moderasi beragama dalam program kerja tersebut."	Reduksi: Program kerja disusun rutin namun belum memasukkan moderasi. Display: Rapat awal tahun-program kerja-belum ada nilai moderasi. Kesimpulan: Perencanaan formal ada namun belum terintegrasi dengan moderasi beragama.
2	Perencanaan	Alokasi	Bagaimana	"Untuk anggaran	Reduksi: Anggaran dari

		Anggaran	alokasi anggaran untuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan?	kegiatan Rohis kami alokasikan dari dana BOS sesuai ketentuan. Anggarannya memang tidak terlalu besar karena harus dibagi dengan ekstrakurikuler lain."	BOS namun terbatas. Display: Dana BOS-pembagian-keterbatasan. Kesimpulan: Anggaran sudah dialokasikan meskipun terbatas.
3	Pengorganisasian	Struktur Pembina	Bagaimana struktur pembina ekstrakurikuler keagamaan?	"Kami sudah menetapkan struktur pembina untuk ekstrakurikuler Rohis. Ada lima orang pembina yang ditunjuk melalui SK Kepala Sekolah. Tapi belum ada pembina khusus yang fokus pada penguatan moderasi beragama."	Reduksi: Struktur formal ada namun belum ada fokus khusus moderasi. Display: SK pembina-lima orang-belum ada fokus moderasi. Kesimpulan: Struktur formal ada namun belum ada penugasan khusus moderasi.
4	Pelaksanaan	Kegiatan Lintas Agama	Apakah ada kegiatan yang mempertemukan siswa berbeda agama?	"Terus terang kami belum punya kegiatan khusus yang mempertemukan siswa Muslim dan non-Muslim dalam satu kegiatan bersama."	Reduksi: Belum ada kegiatan lintas agama. Display: Kegiatan terpisah-belum ada kebersamaan. Kesimpulan: Kegiatan lintas agama belum dilaksanakan.
5	Pengawasan	Monitoring	Bagaimana Bapak memantau kegiatan ekstrakurikuler keagamaan?	"Saya memantau kegiatan Rohis tapi tidak setiap minggu bisa datang langsung. Yang saya pantau lebih kepada apakah kegiatan berjalan lancar	Reduksi: Monitoring tidak rutin dan tidak fokus pada moderasi. Display: Pemantauan tidak rutin-fokus kelancaran umum. Kesimpulan: Monitoring belum optimal terutama pada aspek moderasi.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

				bukan secara khusus tentang materi moderasi beragamanya."	

INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN WAKIL KEPALA SEKOLAH BIDANG KESISWAAN

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Jawaban/Data Mentah	Analisis Data
1	Perencanaan	Penetapan Tujuan	Apa tujuan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ditetapkan?	"Tujuan kegiatan Rohis yang kami tetapkan adalah untuk membentuk siswa yang beriman dan bertakwa serta memiliki akhlak yang baik. Kalau soal moderasi beragama secara khusus memang	Reduksi: Tujuan masih umum belum spesifik moderasi. Display: Beriman-bertakwa-akhlak baik-belum ada moderasi. Kesimpulan: Tujuan kegiatan belum mencantumkan moderasi beragama secara spesifik.

				belum kami cantumkan dalam tujuan kegiatan."	
2	Pengorganisasian	Pembagian Tugas	Bagaimana pembagian tugas pembina ekstrakurikuler keagamaan?	"Pembagian tugas pembina Rohis sebenarnya sudah ada tapi belum terlalu rinci. Kadang masih ada tumpang tindih tugas karena tidak semua pembina bisa hadir setiap kegiatan."	Reduksi: Pembagian tugas ada tapi tumpang tindih. Display: Ada pembagian-tidak rinci-tumpang tindih. Kesimpulan: Pembagian tugas belum optimal dan masih tumpang tindih.
3	Pelaksanaan	Kegiatan Tahunan	Bagaimana pelaksanaan kegiatan tahunan ekstrakurikuler keagamaan?	"Kegiatan tahunan Rohis yang rutin dilaksanakan adalah pesantren kilat, peringatan Maulid Nabi, Isra Miraj, dan tahun baru Islam. Untuk siswa non-Muslim belum ada kegiatan khusus yang mempertemukan mereka."	Reduksi: Kegiatan tahunan berjalan tapi eksklusif. Display: PHBI rutin-pesantren kilat-belum ada kegiatan bersama. Kesimpulan: Kegiatan tahunan dilaksanakan namun belum inklusif.
4	Pengawasan	Evaluasi	Bagaimana evaluasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilakukan?	"Evaluasi kegiatan Rohis dilakukan di akhir semester. Evaluasinya lebih kepada jumlah kegiatan yang terlaksana dan kehadiran siswa. Belum ada evaluasi khusus yang mengukur nilai moderasi beragama."	Reduksi: Evaluasi kuantitatif belum ada indikator moderasi. Display: Akhir semester-jumlah kegiatan-kehadiran-belum ada ukuran moderasi. Kesimpulan: Evaluasi hanya kuantitatif tanpa indikator moderasi beragama.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN PEMBINA ROHIS

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Jawaban/Data Mentah	Analisis Data
1	Perencanaan	Program Kerja	Bagaimana Ibu/Bapak menyusun program kerja Rohis?	"Kami sebagai pembina diminta menyerahkan program kerja di awal tahun. Terus terang kami belum punya panduan khusus	Reduksi: Program kerja dibuat tanpa panduan moderasi. Display: Awal tahun-tidak ada panduan moderasi-pengalaman sendiri. Kesimpulan: Penyusunan program kerja tanpa panduan khusus

				tentang moderasi beragama yang harus dimasukkan dalam program kerja."	moderasi beragama.
2	Pengorganisasian	Koordinasi	Bagaimana koordinasi antar pembina Rohis?	"Koordinasi kami masih kurang. Kami jarang bertemu untuk membahas kegiatan kecuali lewat obrolan santai. Tidak ada rapat rutin antar pembina."	Reduksi: Koordinasi lemah tidak ada rapat rutin. Display: Jarang bertemu-obrolan santai-tidak ada rapat. Kesimpulan: Koordinasi antar pembina masih sangat lemah.
3	Pelaksanaan	Kegiatan Rutin	Bagaimana pelaksanaan kegiatan rutin Rohis?	"Kegiatan rutin Rohis dilaksanakan setiap hari Jumat. Kalau soal moderasi beragama memang tidak selalu kami sampaikan di setiap pertemuan. Sesekali saja ketika ada momen yang pas."	Reduksi: Kegiatan rutin berjalan namun moderasi tidak konsisten. Display: Setiap Jumat-kajian-moderasi tidak rutin. Kesimpulan: Kegiatan rutin konsisten namun penyampaian moderasi tidak terstruktur.
4	Pelaksanaan	Penyisipan Nilai Moderasi	Bagaimana cara Ibu/Bapak menyisipkan nilai moderasi beragama?	"Nilai toleransi kami sampaikan tapi tidak ada materi khusus tentang itu. Biasanya kami selipkan di akhir kajian. Tidak ada modul atau panduan khususnya."	Reduksi: Nilai toleransi disampaikan tanpa panduan khusus. Display: Diselingi-tidak terstruktur-tidak ada modul. Kesimpulan: Penyisipan nilai moderasi dilakukan tanpa panduan yang jelas.
5	Pengawasan	Laporan	Bagaimana laporan kegiatan Rohis dibuat?	"Setiap akhir semester kami diminta membuat laporan kegiatan Rohis. Tidak ada bagian khusus	Reduksi: Laporan ada tapi tidak mencakup aspek moderasi. Display: Akhir semester-daftar kegiatan-tidak ada indikator moderasi. Kesimpulan:

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

				dalam laporan yang membahas tentang pencapaian moderasi beragama."	Format laporan tidak memasukkan aspek moderasi beragama.

INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN GURU PAI

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Jawaban/Data Mentah	Analisis Data
1	Perencanaan	Tujuan Kegiatan	Bagaimana keterlibatan Bapak/Ibu dalam merumuskan tujuan kegiatan Rohis?	"Dalam perencanaan kegiatan Rohis, tujuannya lebih kepada pendalaman ilmu agama. Kami belum merumuskan tujuan khusus tentang bagaimana kegiatan ini bisa menanamkan sikap moderat kepada siswa."	Reduksi: Tujuan fokus pendalaman agama belum ada fokus moderasi. Display: Pendalaman agama-belum ada tujuan moderasi. Kesimpulan: Tujuan kegiatan belum mencakup aspek moderasi beragama secara spesifik.
2	Pengorganisasian	Koordinasi	Bagaimana koordinasi antara guru PAI dengan pembina Rohis?	"Koordinasi antara kami sebagai guru PAI dengan pembina Rohis masih kurang. Kami jarang bertemu untuk membahas keterkaitan materi. Masing-masing jalan sendiri-sendiri."	Reduksi: Koordinasi lemah tidak ada pembahasan bersama. Display: Jarang bertemu-tidak ada sinkronisasi-berjalan sendiri. Kesimpulan: Koordinasi guru PAI dengan pembina Rohis masih sangat minim.
3	Pelaksanaan	Metode Kegiatan	Bagaimana metode yang digunakan dalam kegiatan Rohis?	"Metode yang digunakan dalam kegiatan Rohis sebagian besar masih ceramah. Metode diskusi	Reduksi: Metode ceramah dominan kurang melibatkan siswa. Display: Ceramah-satu arah-jarang diskusi. Kesimpulan: Metode

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

				atau kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif masih jarang dilakukan."	kegiatan belum bervariasi dan kurang melibatkan siswa aktif.
4	Pengawasan	Umpan Balik	Bagaimana umpan balik yang diterima dari kepala sekolah?	"Umpan balik dari kepala sekolah tentang kegiatan Rohis masih jarang kami terima. Kalau ada masukan biasanya disampaikan secara lisan dan tidak formal."	Reduksi: Umpan balik jarang dan tidak formal. Display: Jarang-lisan-tidak terstruktur. Kesimpulan: Umpan balik dari kepala sekolah belum terstruktur dan masih minim.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN SISWA ANGGOTA ROHIS

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Jawaban/Data Mentah	Analisis Data
1	Perencanaan	Jadwal Kegiatan	Bagaimana jadwal	"Kegiatan Rohis itu rutin setiap hari	Reduksi: Jadwal rutin dan pasti setiap Jumat.

			kegiatan Rohis yang kamu ikuti?	Jumat setelah sholat Jumat sampai jam 4 sore. Jadwalnya sudah pasti jadi kami bisa mengatur waktu."	Display: Jumat-setelah sholat Jumat-sampai jam 4. Kesimpulan: Jadwal kegiatan sudah terstruktur dengan baik.
2	Pengorganisasian	Hubungan dengan Pembina	Bagaimana hubunganmu dengan pembina Rohis?	"Hubungan kami dengan pembina cukup baik. Pembina mudah dihubungi kalau ada masalah. Tapi kadang kami bingung harus lapor ke siapa kalau ada hal penting karena pembinanya ada banyak."	Reduksi: Hubungan baik tapi bingung soal garis koordinasi. Display: Mudah dihubungi-baik-bingung lapor ke siapa. Kesimpulan: Hubungan baik namun struktur organisasi belum dipahami jelas oleh siswa.
3	Pelaksanaan	Materi Kegiatan	Materi apa saja yang kamu dapatkan di kegiatan Rohis?	"Saya rutin ikut kegiatan Rohis setiap Jumat. Kadang pembina mengingatkan supaya kita menghormati teman yang beda agama. Tapi tidak setiap minggu dibahas soal itu. Lebih sering bahas tentang sholat, puasa, dan kisah Nabi."	Reduksi: Materi dominan ibadah moderasi tidak rutin. Display: Sholat-puasa-kisah Nabi-kadang toleransi. Kesimpulan: Materi moderasi beragama tidak disampaikan secara konsisten.
4	Pelaksanaan	Kegiatan Bersama	Apakah ada kegiatan bersama dengan teman berbeda agama?	"Belum ada kegiatan khusus yang mempertemukan kami dengan teman yang berbeda agama dalam kegiatan keagamaan. Kalau ketemu ya di kelas atau kegiatan umum sekolah saja."	Reduksi: Belum ada kegiatan bersama antar agama. Display: Tidak ada kegiatan bersama-hanya di kelas. Kesimpulan: Kegiatan lintas agama belum terlaksana.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Lampiran 2
PEDOMAN OBSERVASI

No	Rumusan Masalah	Indikator	Aspek yang Diamati	Keterangan	Hasil Observasi
1	Perencanaan	Dokumen Program Kerja	Ketersediaan dokumen program kerja Rohis	Ada	Dokumen program kerja tahun ajaran 2024/2025 tersedia dan tersusun rapi memuat kegiatan rutin mingguan dan kegiatan tahunan namun tidak mencantumkan nilai moderasi beragama secara eksplisit sebagai tujuan kegiatan
2	Perencanaan	Jadwal Kegiatan	Ketersediaan jadwal kegiatan tertulis	Ada	Jadwal kegiatan tertulis menunjukkan kegiatan rutin setiap Jumat pukul 14.00-16.00 WIB di musholla sekolah
3	Pengorganisasian	SK Pembina	Ketersediaan SK penunjukan pembina	Ada	SK Kepala Sekolah tentang penunjukan lima orang pembina Rohis tahun ajaran 2024/2025 tersedia dengan pembagian tugas yang masih bersifat umum
4	Pengorganisasian	Struktur Organisasi	Ketersediaan bagan struktur organisasi	Ada	Bagan struktur organisasi ekstrakurikuler keagamaan terpampang di ruang OSIS menunjukkan garis koordinasi dari kepala sekolah ke wakil kepala sekolah ke pembina
5	Pelaksanaan	Kegiatan Rutin	Pelaksanaan kajian rutin mingguan	Terlaksana	Observasi pada Jumat 05 Desember 2025 menunjukkan kegiatan kajian rutin diikuti sekitar 50 siswa dengan materi tentang adab bergaul dalam Islam tanpa pembahasan khusus tentang moderasi beragama
6	Pelaksanaan	Metode Kegiatan	Metode yang digunakan dalam kegiatan	Ceramah	Metode yang digunakan adalah ceramah satu arah oleh pembina dengan sesi tanya jawab singkat di akhir kegiatan tanpa ada diskusi kelompok atau kegiatan interaktif
7	Pelaksanaan	Fasilitas Kegiatan	Kondisi fasilitas musholla untuk kegiatan	Memadai	Musholla sekolah cukup luas dengan kapasitas sekitar 100 orang dilengkapi dengan sound system dan proyektor untuk menunjang kegiatan
8	Pengawasan	Kehadiran Kepala Sekolah	Kehadiran kepala sekolah saat	Tidak hadir	Selama observasi pada Jumat 05 Desember 2025 kepala sekolah tidak hadir memantau kegiatan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

			kegiatan		Rohis secara langsung

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Lampiran 3

PEDOMAN DOKUMENTASI

No	Rumusan Masalah	Indikator	Jenis Dokumentasi	Ada/Tidak	Hasil Dokumentasi
1	Perencanaan	Program Kerja	Dokumen Program Kerja Rohis Tahun 2024/2025	Ada	Dokumen berisi rencana kegiatan rutin mingguan berupa kajian Islam setiap Jumat dan kegiatan tahunan berupa pesantren kilat serta PHBI namun tidak mencantumkan materi khusus tentang moderasi beragama
2	Perencanaan	Anggaran	Dokumen RKAS terkait alokasi dana ekstrakurikuler	Ada	Anggaran kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dialokasikan dari dana BOS dengan nominal yang terbatas untuk kegiatan besar seperti pesantren kilat dan PHBI
3	Pengorganisasian	SK Pembina	Surat Keputusan Kepala Sekolah tentang Pembina Rohis	Ada	SK Nomor tertanggal menunjukkan penunjukan lima orang pembina Rohis dengan tugas membimbing dan membina kegiatan keagamaan siswa tanpa ada penugasan khusus terkait moderasi beragama
4	Pengorganisasian	Struktur Organisasi	Bagan struktur organisasi ekstrakurikuler	Ada	Struktur organisasi menunjukkan kepala sekolah sebagai penanggung jawab wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sebagai koordinator dan lima pembina sebagai pelaksana kegiatan
5	Pelaksanaan	Jadwal Kegiatan	Jadwal kegiatan ekstrakurikuler keagamaan	Ada	Jadwal tertulis menunjukkan kegiatan Rohis dilaksanakan setiap Jumat pukul 14.00-16.00 WIB di musholla sekolah
6	Pelaksanaan	Dokumentasi Kegiatan	Foto dan video kegiatan Rohis	Ada	Dokumentasi foto kegiatan rutin mingguan dan kegiatan PHBI menunjukkan partisipasi siswa yang cukup baik dengan peserta sekitar 50-100 siswa

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

7	Pelaksanaan	Daftar Hadir	Daftar hadir peserta kegiatan Rohis	Ada	Daftar hadir menunjukkan rata-rata kehadiran sekitar 50 siswa dari 243 anggota terdaftar atau sekitar dua puluh persen tingkat kehadiran
8	Pengawasan	Laporan Kegiatan	Laporan kegiatan Rohis semester sebelumnya	Ada	Laporan kegiatan berisi daftar kegiatan yang dilaksanakan jumlah peserta dan dokumentasi foto tanpa ada bagian yang membahas pencapaian terkait moderasi beragama
9	Pengawasan	Instrumen Evaluasi	Instrumen evaluasi kegiatan ekstrakurikuler	Tidak Ada	Tidak ditemukan instrumen evaluasi khusus untuk mengukur ketercapaian nilai moderasi beragama pada siswa
10	Pengawasan	Catatan Hasil Evaluasi	Catatan hasil evaluasi dan tindak lanjut	Tidak Ada	Tidak ditemukan dokumentasi tertulis tentang hasil evaluasi kegiatan dan rencana tindak lanjut untuk perbaikan kegiatan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Lampiran 4

DOKUMENTASI PENELITIAN














SMANTSU